

REVITALISASI DAN STRATEGI BUDAYA KAUM SAMIN

(Studi Kasus Desa Kutuk, Kec. Undaan Kab. Kudus)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)



Oleh:

MOH. ROCHIM

4101077

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

REVITALISASI DAN STRATEGI BUDAYA KAUM SAMIN
(Studi Kasus Desa Kutuk, Kec. Undaan Kab. Kudus)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)

Oleh:

MOH. ROHIM
4101077

Semarang, 29 Juli 2008

Disetujui oleh
Pembimbing I

Disetujui oleh
Pembimbing II

Drs.H.M Darori Amin, MA.
NIP.150 210 205

H.Ali Syaifudin,M.Ag
NIP.150 206 200

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MOH. ROHIM**
Nomor Induk **4101077** telah
dimunafosah oleh dewan penguji
skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang. Pada Tanggal:

29 JULI 2008

Dan telah diterima serta disyahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan
Perbandingan Agama (PA).

Ketua Sidang

Nasihun Amin M.Ag.
NIP. 150 261 770

Pembimbing I

Penguji I

Drs.H.M Darori Amin, M.A.
NIP. 150 210 205

Drs. H. Ridin Sofwan M.Pd.
NIP. 150 178 317

Pembimbing II

Penguji II

H.Ali Syaifudin, M.Ag
NIP. 150 206 200

Drs. Tafsir, M.Ag.
NIP. 150 254 247

Sekretaris Sidang

Mudhir, M.Ag.
NIP. 150 274 616

MOTTO

أَسْبِغْ رَأْسَكَ بِمَاءٍ زَكَاةٍ إِذَا حَضَرَكَ الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ يُحَقِّقُونَ
أَسْبِغْ رَأْسَكَ بِمَاءٍ زَكَاةٍ إِذَا حَضَرَكَ الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ يُحَقِّقُونَ.¹

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus”

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, CV. AlWaah, Semarang, 1989, hlm. 16

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka, orang yang telah membuat hidup ini menjadi berarti.

- ✎ Kedua orang tua penulis tercinta Bapak Abdul Latif dan Ibu Jamirah yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan dukungan baik material maupun moral.
- ✎ Adik-adikku tercinta Moh Jazli dan Moh Malik serta saudara-saudara lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.
- ✎ Kepada Teman dekatku yang paling aku sayang Siti Sya'iroh yang selalu memberiku semangat dan do'anya sampai-sampai menjadi kekasih yang paling aku cintai.
- ✎ Kepada Mas M.Sugiyanto yang senantiasa membantu menyelesaikan skripsi ini
- ✎ Keluarga Bapak Khusaini, Ali Rondhi, Sarmo'in yang selalu aku repotkan.
- ✎ Semua Sedulur Sikep yang senantiasa membantu untuk menyelesaikan penulisan skripsi
- ✎ Bapak Lurah sekeluarga yang mau membantu memberikan informasi dan data-data yang ada di desa kutuk.
- ✎ Sedulur-sedulur keluarga Mahasiswa Kudus di Semarang (KMKS) yang selalu kompak dalam kegiatannya.
- ✎ Rekan-rekan kost songgo langit Nurul Umam, Irfan, Zaenal, Hanif, Joni, Bari, dan temen-temen kost bawah as'ad boby, asib dan yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.
- ✎ Kepada mas sugianto terima kasih banyak mas atas dukungannya.
- ✎ Teman-teman angkatan 2001 terutama paket B yang cantik-cantik dan yang cakep-cakep, serta yang tak dapat disebutkan satu-persatu.
- ✎ Keluarga besar Kelompok musik kreatif kyai langit dan Temen-temen USC yang selalu kompak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan inayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“REVITALISASI DAN STRATEGI BUDAYA KAUM SAMIN”(Studi Kasus Desa Kutuk, Kec. Undaan Kab. Kudus)**

Salawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Amin. Cobaan, godaan dan rintangan yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini terasa begitu berat. Namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat tersusun. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.H. Abdul Muhaya, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
2. Drs.H. Darori Amin, MA selaku pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
3. Drs.H.Ali Syaifudin M.Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
4. Keluarga besar Masyarakat Samin Khususnya Bpk Ngatno yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.
5. Ayahanda, Ibunda, dan Adikku yang senantiasa memberikan doa restu serta dukungan moral maupun material terhadap keberhasilan studi kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual terhadap kelancaran penyusunan skripsi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 29 Juli 2008

Mohammad Rochim

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat bagaimana komunitas Samin mempertahankan budayanya di era globalisasi Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah mampu mempertahankan budayanya yang hampir hilang. Masyarakat Samin ini mampu mempertahankan budayanya mereka di tengah gelombang perubahan.

Di tengah gelombang perubahan yang tak terelakkan, di mana saat ini hampir tak ada sejengkal tanah yang luput dari deras arus informasi dan komunikasi, eksistensi komunitas budaya tradisional masyarakat Desa Kutuk ini tetap tak tergoyahkan

Nilai-nilai lokal atau yang sering disebut sebagai *local wisdom* ternyata mampu menjadi norma serta pandangan hidup tersendiri yang dipegangi mereka guna mempertahankan tradisinya.

Satu dari sekian komunitas lokal tersebut adalah komunitas budaya masyarakat Samin Desa Kutuk Kecamatan Undaan. Masyarakat Desa Kutuk ini memiliki konsistensi dalam budayanya segenap ritualnya-yang telah berlangsung hampir dua abad dan sampai saat ini masih tetap survive tanpa mengalami perubahan bentuk. Survivalitas budaya di masyarakat ini ternyata lebih disebabkan pandangan masyarakat ini dalam memaknai serta melihat fungsi dan arti budaya. Budaya bagi masyarakat ini adalah kehidupan itu sendiri. Mereka mempunyai prinsip bahwa hidup untuk kebudayaan dan bukan sebaliknya-kebudayaan untuk hidup. Itulah nilai-nilai yang sangat dipegang teguh.

Dengan nilai-nilai serta norma tersebut, mereka mampu menjaga survivalitas dan keberlangsungan kebudayaan yang ada dalam komunitas mereka. Fungsi budaya dan pandangan mereka terhadap kebudayaan yang begitu terinternalisasi dalam diri masyarakat ini ternyata juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pelestarian kebudayaan. Nilai-nilai itulah yang kemudian berfungsi sebagai pengetahuan lokal bagi masyarakat ini.

Dalam prosesnya, komunitas kebudayaan di Desa Kutuk ini juga melakukan negosiasi-negosiasi dengan berbagai kebudayaan-kebudayaan lain di luar kebudayaan mereka. Tetapi, masyarakat Desa Kutuk mampu menjaga identitas budaya mereka. Cara memaknai terhadap tradisi serta perubahan yang dimiliki masyarakat ini ternyata menjadi strategi tersendiri dalam usaha melestarikan budaya. Disamping itu, usaha menjaga jarak serta tidak mau terintervensi oleh negara dengan berbagai pilihan politik juga menjadi strategi lain dalam usaha komunitas budaya. Beberapa sikap masyarakat itulah yang kemudian menjadi strategi kebudayaan tersendiri komunitas ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULD.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Bekakang.....	1
B. Pengesan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II : KONSEP DAN UNSUR BUDAYA DALAM MASYARAKAT	
A. Kebudayaan.....	12
B. Unsur Kebudayaan.....	16
C. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat.....	18
D. Perkembangan Kebudayaan.....	19
a. Faktor dari Dalam.....	19
b. Faktor dari Luar.....	21
BAB III: BUDAYA KAUM SAMIN DI DESA KUTUK KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH	
A. Gambaran Umum desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah.....	23
1. Letak Geografis.....	23
a. Legenda Desa Kutuk.....	24
b. Keadaan Fisik Desa.....	26
c. Keadaan Rumah Masyarakat Kutuk	27
2. Struktur Sosial.....	29
a. Budaya Pendidikan	29
b. Mata Pencaharian.....	30
c. Budaya Agama	32
d. Budaya Konsumsi	33
e. Keadaan Sosial	34
3. Luas Wikayah, Jumlah Jiwa, dan Mata Pencaharian Penduduk Kutuk	35
4. Kondidi Ekonomi	36
a. Pertanian	37
b. Perdagangan	37

5. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan.....	38
6. Budaya Perkawinan.....	43
7. Kesenian.....	44
B. Budaya Kaum Samin Di Era Globalisasi.....	45
1. Awal Munculnya Gerakan Samin.....	45
2. Awal Muncul Istilah Samin.....	47
3. Sejarah Masuknya Samin Di Desa Kutuk.....	48
4. Sejarah Penyebaran Samin Di Kutuk.....	48
C. Agama dan Ajaran – Ajaran Samin.....	49
D. Ajaran Sosial Masyarakat Samin.....	60
1. Selamatan.....	61
2. Gotong Royong.....	65
BAB IV : REVITALISASI STRATEGI DAN METODE KAUM SAMIN	
MEMPERTAHANKAN BUDAYANYA	
A. Perbedaan dan Persamaan Samin Kutuk Dahulu dengan Sekarang...67	
B. .Perbedaan dan Persamaan Ajaran Samin Kutuk Dahulu dengan Sekarang.....	68
1. Strategi Kebudayaan Antar Genereasi Berlangsung.....	70
a. Hidup Dalam Satu Lingkungan.....	71
b. Hidup Di Pedesaan	71
c. Pernikahan Sesama Pengikut Samin.....	72
d. Mentradisikan Ajaran Sejak Kecil Dengan Teladan Dari Orang Tua	73
2. Metode-Metode.....	74
a. Perintah Dasar Samin Kutuk.....	74
b. Pantangan Dasar Ajaran Samin Kutuk.....	75
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78
C. Penutup.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi adalah bagian dari hidup dan kehidupan individu dalam mempertahankan esensi diri, menampilkan jati diri, dan mempertahankan diri pada satu kelompok dimana ia hidup. Dengan tradisi, manusia mampu mengenali diri, mengakrapkan diri dan mempertahankan dirinya menuju satu kekuatan hidup bersama lingkungannya. Tanpa tradisi, manusia akan tersingkirkan oleh peradaban yang selalu merubah kehidupan itu sendiri.¹

Tradisi menyiratkan sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan tertentu untuk mana ia maksudkan, dalam satu cara untuk mengaplikasikan baik kesinambungan horizontal dengan sumber maupun mata rantai vertikal yang menghubungkan setia denyut kehidupan tradisi yang sedang di perbincangkan dengan realitas trasenden mahahistorikal. Lebih lanjut di jelaskan bahwa tradisi bisa berarti *Ad-din* dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya; bisa pula disebut *as-sunnah*, yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi, sebagaimana kata ini umumnya dipahami; bisa juga di artikan *as-silsilah*, yaitu rantai yang mengkaitkan setiap periode, atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisi kepada sumber, seperti tampak demikian gelombang di dalam sufisme. Jadi tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, langgeng, tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu²

Maka yang dimaksud dengan tradisis adalah tradisi-tradisi yang muncul dilakukan atas dasar interprestasi ajaran agama dan implikasinya

1-2. ¹ Moh. Rosyid, *Komunitas Kaum Samin Kudus*.STAIN, Kudus : Kudus Press:, 2006 hlm.

² Ishomuddin, *Sejarah Agama*, Jakarta 1998, hal 112.

dalam kehidupan masyarakat tertentu dan dalam lokasi serta waktu tertentu pula.

Dalam konteks pembahasan perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Telah dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah mengenai perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial. Sedangkan perubahan kebudayaan lebih menunjuk pada perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial adalah mengenai perubahan dalam aspek-aspek nonmateriil. Sedangkan perubahan kebudayaan mengenai perubahan dalam aspek-aspek materiil. Perbedaan ini memang tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Bila terdapat pandangan mengenai pentingnya faktor kebudayaan sebagai determinasi perubahan sosial bertolak pada anggapan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem budaya yang meliputi sistem nilai, kepercayaan, norma-norma, aturan, kebiasaan dengan pola hubungan antara manusia dalam masyarakat. Atas dasar inilah terdapat pandangan bahwa sistem budayalah yang menjadi pedoman, pendorong dan sekaligus sebagai pengawas atas segala sikap, tingkah laku dan tindakan para warga masyarakat dalam mengatur berbagai pranata sosial.

Kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman serta, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna kesinambungan dan integrasi baru.

Tentang perubahan dan perkembangan kebudayaan peran media massa, pendidikan, dan juga pariwisata mempunyai daya dorong yang cukup berpengaruh, terutama pada masa globalisasi. Melalui media massa, baik cetak (surat kabar, buku-buku, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, dan internet) akan cepat menyampaikan informasi tentang hal-hal yang baru. Khususnya radio, televisi dan internet akan menjamin kelancaran penyampaian informasi.

Perkembangan kebudayaan itu sendiri merupakan akibat proses akulturasi. Pokok pengertian akulturasi ini menunjukkan pada dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lama. Akulturasi ini merupakan proses *midway* antara kontrofersi dan fusi. Dalam kontrofersi dua kebudayaan bertemu dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Sedangkan dalam fusi kedua budaya yang tertentu itu diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru.

Tradisi budaya itu meliputi adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang, maka untuk menelusuri pergeseran tradisi kecil ke tradisi besar masyarakat Samin diformulasikan teori tradisi kecil dan tradisi besar³.

Jika dalam tulisannya, Redfield lebih memfokuskan kajiannya pada agama, ucapan dan mitos, dimana ketiganya dapat membedakan mana yang dianggap sebagai bertradisi kecil dan mana yang bertradisi besar, maka didalam tulisannya ini yang dianggap sebagai bertradisi kecil ialah komunitas Samin dengan segala kehidupan agrarisnya, yang bertradisi besar adalah Islam dan komunitas Jawa yang berada diluar lingkungannya. Konsekuensinya perubahan yang terlihatpun juga menyangkut agama dan upacara ritualnya di samping pola kehidupan lainnya. Dengan demikian, terdapat perluasan konsep tradisi kecil dan besar yang tidak hanya teraksentuasi pada agama, ritual, dan mitos, akan tetapi lebih luas, mencakup tampilan perilaku sosial lainnya.

Memang di dunia tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Perubahan dapat terjadi, baik kerena faktor luar maupun fator dari dalam masyarakat itu sendiri. Seirama dengan perubahan yang terus terjadi, masyarakat Samin ternyata juga tak dapat bertahan untuk mengisolasikan diri sedemikian kuat, terutama dalam menghadapi penetrasi ajaran Islam yang terus dikumandangkan. Secara perspektif, ajaran Islam telah membawa perubahan

³. Ishomuddin, *op.cit.*, hal 113.

dalam sistem nilai, pola tingkah laku dan aturan-aturan di lingkungan komunitas Samin.

Perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan, secara teoritis, perubahan kebudayaan mencakup lima hal pokok, yakni :

1. Perubahan sistem nilai yang prosesnya integrasi untuk selanjutnya reintegrasi.
2. Perubahan sistem makna dan sistem pengetahuan, yang berupa penerimaan suatu kerangka makna, penolakan dan penerimaan makna baru dengan proses orientasi ke diorientasi untuk selanjutnya menuju reorientasi sistem kognitifnya.
3. Perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan tingkah laku, penolakan dan penerimaan tingkah laku baru.
4. Perubahan sistem interaksi, dimana akan muncul gerak sosialisasi melalui.
5. Perubahan sistem kelembagaan atau pementapan interaksi, yakni pergeseran dari tahapan organisasi ke diorganisasi untuk selanjutnya menuju reorganisasi.⁴

Berbicara tentang tradisi pada dasarnya adalah mengkaji tentang kebiasaan hidup. Penelitian ini mencoba memotret sebuah tradisi masyarakat pedesaan di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang dikenal dengan masyarakat Samin, sekilas memberikan nuansa baru pada khalayak pembaca yang selama ini telah terlanjur *'su'udhon, negatif thinking*, buruk sangka terhadap Samin dan khususnya birokrat agar memahami dari dekat situasi dan kondisi sekaligus menuangkan *problem solving*.

Berpijak dari anggapan bahwa pedesaan oleh banyak ahli diidentifikasi dengan kemiskinan, karena potensi masyarakat desa pada umumnya berpola pikir fatalisme, bergabung dengan alam, dan fasilitas hidup berupa sarana dan prasarana pendukung untuk maju sangat terbatas.

⁴. Andrik Purwasito, *Agama Tradisional*. Lkis Yogyakarta 2003, hlm 74-75.

Di sisi lain, konteks desa (kampung) yang dijadikan penelitian ini memiliki keterbatasan fasilitas dan prasarana untuk menjadi desa yang maju membutuhkan kerja ekstrakeras lagi. Namun satu hal yang mengagumkan dalam konteks etnografi, di era yang semegah ini dengan fasilitas media informasi yang begitu gencar, Samin mampu mempertahankan prinsip hidup hingga sekarang.⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah adalah pertentangan antara realita dengan yang seharusnya, kesangsian ataupun kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena, adanya ambiguity.⁶

Berdasarkan ide dasar atau latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan agama yang masih dipertahankan sebagai identitas kelompok.
2. Nilai-nilai apa yang mendasari pemikiran Suku Samin di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, untuk masih tetap mempertahankan budayanya.
3. Bagaimana strategi suku Samin di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, untuk mempertahankan budayanya (revitalisasi) di Era Globalisasi sekarang ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis maupun praktis. Oleh karena itu maka setiap penelitian pasti mempunyai tujuan. Tanpa suatu tujuan yang jelas, penelitian tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seperti apa budaya kaum Samin itu?

⁵. Moh. Rosyid, *op. Cit.*, hlm. 02

⁶. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hlm. 133

- b. Untuk mengetahui bagaimana kaum Samin mempertahankan budayanya di Era Globalisasi.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana kaum Samin mengembangkan budayanya.
- d. Nilai-nilai apa yang membuat kaum Samin bisa berkembang.
- e. Setrategi seperti apa Samin bisa mempertahankannya.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Metode etnografi dipilih dalam hal ini karena objek yang menjadi kajian ini adalah suatu peristiwa kultural, peristiwa kebudayaan yang memang harus dipahami dalam lingkup yang menyeluruh⁷ Selain itu metode etnografis ini digunakan karena peristiwa budaya yang menjadi objek studi ini memang harus diuraikan secara menyeluruh, yakni semua aspek budayanya, baik yang bersifat material maupun yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, norma serta sistem nilainya. Karena itulah uraian tebal (*thick description*) akan tampak menonjol. Pengamatan partisipatif, dimana penulis banyak terlibat dalam objek yang diteliti baik dalam hubungan sosial maupun emosional, akan menjadi metode utama dalam jenis etnografis ini. Dengan metode ini pula penulis mencoba menangkap sepełuh mungkin objek yang dikaji berdasarkan perspektif mereka. Meski berupa etnografis, beberapa sampel tetap akan digunakan penulis dalam penelitian ini karena hal ini akan dapat membantu penelitian menjadi lebih baik.

⁷. Salim, *Metode Penelitian Etnografi*, Lkis, Jogyakarta, 2001, hal 151-152.

Melalui metode jenis etnografis ini diharapkan persoalan survivalitas dan eksistensi Samin "sedulur sikep" di Kutuk yang menjadi objek studi ini dapat diungkap, dielaborasi lebih komprehensif, dideskripsikan sebagaimana adanya serta diinterpretasikan sesuai dengan konsep serta nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tersebut⁸. Dengan demikian dapat diperoleh sebuah gambaran utuh mengapa komunitas Samin di masyarakat Kutuk dapat terjaga dan terpelihara dengan baik, meskipun tidak berkembang. Dari situ juga dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai akar persoalannya serta bagaimana sebetulnya posisi komunitas Samin dalam menghadapi era globalisasi

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian secara teoritis meliputi pengumpulan fakta, penentuan ciri umum dan sistem, dan verifikasi.

- a. Pengumpulan fakta terdiri observasi, mencatat, mengolah, dan melukiskan fakta yang terjadi dalam masyarakat yang dijadikan obyek penelitian, semua dalam memperoleh sumber data dapat dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian di perpustakaan (*library research*), penelitian etnografi ini menggunakan bentuk penelitian lapangan karena mampu membicarakan situasi masyarakat yang dinamis dengan terlibat langsung. Adapun pengumpulan fakta dalam penelitian ini porsi tertinggi adalah *field research* dan porsi yang belum tersentuh adalah *laboratorium research*.
- b. Penelitian ciri umum dan sistem, yakni tingkat cara berfikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam penelitian dengan proses berfikir induktif, dari fakta khusus ke fakta umum, dan.

⁸. Salim, *op. Cit.*, hal: 153

c. Verifikasi, cara pengujian bersumber dari data (budaya masyarakat yang diteliti) dengan proses berfikir deduktif, perumusan umum menjadi khusus, dan pendekatan/metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif yakni dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan obyek penelitian (masyarakat).⁹

Penelitian ini juga mempertimbangkan pemilihan lokasi, pemilihan sumber informasi, dan teknik pengumpulan data.

1. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan observasi awal, Desa Kutuk yang terdapat di lereng Gunung Prawoto Kabupaten Pati ini ditetapkan sebagai fokus penelitian. Fokus dan unit analisisnya adalah komunitas Samin "Sedulur Sikep" di masyarakat Kutuk,¹⁰ serta segala sesuatu yang ada di dalamnya, meliputi pelaku Samin, tokoh-tokoh yang ada dalam komunitas tersebut, bentuk kesenian, serta pandangan mereka tentang Samin.

Alasan pemilihan wilayah ini sebagai obyek studi adalah karena Samin "Sedulur Sikep" di Kutuk memiliki konsistensi nilai-nilai budaya agama yang luar biasa kuatnya. Komunitas Samin ini mampu bertahan sejak 1890 sampai saat ini. Komunitas Samin ini tetap bertahan walaupun pergeseran zaman

Konsistensi dan survivalitas inilah yang menarik untuk diteliti. Mengapa tradisi Samin mereka tetap bisa bertahan sampai sekarang. Tentu ada tindakan-tindakan/strategi yang mereka lakukan. Inilah yang akhirnya menjadi kesimpulan mengapa persoalan tradisi Samin di wilayah ini menarik diteliti.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini difokuskan pada desa khutuk (hasil pengamatan penelitian) yang mempunyai anggota masyarakat sebagai

⁹. Koentjayaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineke Cipta : Jakarta, 1990, hlm 34

¹⁰. Dalam hal ini harus dijelaskan bahwa masyarakat Kutuk masih ada sebagian kecil pengikut aliran Samin "Sedulur Sikep"

pengikut ajaran "Sedulur Sikep" dan diperoleh legenda desa yakni Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Jawa Tengah.

2. Pemilihan Sumber Informasi

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pencarian data melalui wawancara. Adapun yang diwawancarai orang-orang tertentu, yang meliputi pemimpin-pemimpin Samin, anggota Samin, beberapa orang luar yang intens dengan komunitas tersebut, masyarakat Kutuk, serta kalangan yang dinilai mempunyai pengetahuan banyak tentang Khutuk. Tak lupa penulis juga melakukan wawancara dengan elite formal setempat guna memperoleh data tambahan. Pertanyaan yang diajukan seputar perihal konsistensi komunitas ini dalam soal menjaga keberlangsungan Samin. Juga soal nilai-nilai, norma, serta strategi apa yang dilakukan serta bagaimana prosesnya sehingga Samin di masyarakat ini benar-benar bisa bertahan hingga sekarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap (*multistage* dan *multilevel*), dengan sampel purposif di mana beberapa sampel bisa mewakili pencarian data komunitas¹¹ Teknik atau metode yang dipakai meliputi: dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang persoalan tradisi Samin yang berada di wilayah penelitian. Ia sangat berguna untuk mendapatkan berbagai teori yang dapat mempertajam analisis melalui teori-teori ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan studi survivalitas, bagaimana seorang tokoh panutan mengambil sikap-sikap tertentu, serta keteguhan masyarakat dalam memegang

¹¹. Miles & Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cita pustaka, Jakarta, 1992 hal 15

kuat tradisi yang dimiliki. Data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan¹² Responden ditetapkan secara purposif, sekaligus diperlakukan sebagai sampel, meliputi pimpinan Samin "Sedulur Sikep" di Kutuk, yang merupakan elite non formal dan merupakan "Pemimpin Spiritual", elite formal di wilayah tersebut, para anggota komunitas Samin, dan masyarakat yang dipilih secara acak. Wawancara akan dilakukan baik secara formal maupun tidak formal, kunjungan rumah, atau tempat lain dimana keterlibatan peneliti bisa dikembangkan. Dalam wawancara alat rekam tidak selalu dipakai. Dan, catatan baru dibuat setelah itu.

Observasi dilakukan di antaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan, baik di rumah maupun luar rumah Hal tersebut guna melihat secara langsung bagaimana sebetulnya Samin di wilayah ini berjalan dan terpelihara, atau sebaliknya. Sesudah itu, dilakukan beberapa kali observasi dan wawancara, langsung atau melalui telepon. Wawancara dilakukan secara berselang-seling dengan observasi, studi dokumen dan kepustakaan serta secara berulang pada responden.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan tercapai harapan sebuah penelitian yang sedikit lebih baik menjadi penelitian etnografi yang sebenarnya

E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk lebih memudahkan di dalam memahami skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Muka

¹² . Miles & Huberman, op.cit., hlm 19

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab satu membahas tentang pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penulisan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan sekripsi.

Bab dua membahas tentang Bab dua membahas tentang Konsep dan Unsur Kebudayaan dalam masyarakat. Meliputi dari Fungsi Kebudayaan dan cara penyebaran Kebudayaan.

Bab tiga membahas tentang lokasi geografis, biografi, budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, dan sejarah masuknya samun di era globalisasi di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, serta kebudayaan agama kaum Samun dan makna-makna yang terkandung didalam untuk kelangsungannya dan strategi untuk mempertahankannya.

Bab empat membahas tentang strategi Samun untuk mempertahankan budayanya dan pemberian reward dan punishment pada budaya tersebut

Bab lima membahas tentang penutup, bab ini memuat kesimpulan, saran-saran pesan dan penutup.

3. Bagian Akhir.

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KONSEP DAN UNSUR KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT

A. Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan juga bagian dari hidup dan kehidupan individu dalam mempertahankan esensi diri, menampilkan jati diri, dan mempertahankan diri pada satu kelompok dimana ia hidup. Dengan tradisi, manusia mampu mengenali diri, mengakrapkan diri dan mempertahankan dirinya menuju satu kekuatan hidup bersama lingkungannya. Tanpa tradisi, manusia akan tersingkirkan oleh peradaban yang selalu merubah kehidupan itu sendiri.¹

Disamping kebudayaan ada kata kultur yang berasal dari bahasa Inggris *culture*. Kultur berasal dari kata latin yaitu *colere* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. E.B. Taylor memberikan definisi mengenai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Sebaliknya dari "teknik" dan "lembaga", istilah "kultur" mengacu kepada keyakinan, ideologi dan mitos, yaitu citra-citra kolektif dan ide suatu komunitas, adalah elemen spiritual dan psikologisnya, teknologi dan lembaga merupakan aspek material dari suatu komunitas. Akan tetapi harus kita tekankan

¹ Moh. Rosyid, *Komunitas Kaum Samin Kudus*. STAIN, Kudus Press: Kudus, 2006 hlm. 1-2

² Selo Soemartjan dan Soelaiman Sumardi memberikan batasan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsure hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan. Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spiritual/immaterial. (Lihat Drs. H.M. Arifin Noor, *ilmu Sosial Dasar*, Bandung : CV.Pustaka Setia, 1997, hlm. 54).

sekali lagi bahwa semua klasifikasi semacam ini artifisial. Keyakinan kolektif dan citra kolektif bercampur baur dengan semua faktor material-dengan kebiasaan tradisional dan pola perilaku, dengan lembaga-lembaga lain, dengan teknologi, dan bahkan dengan geografi dan demografi. Tambahan pula, ide dan citra-citra kolektif mencerminkan sampai tingkat tertentu unsur-unsur material dari kelompok. Bilaman kita menganggap kultur dalam arti yang pertama ini, kita hanya menunjukkan bahwa kita mau meneliti secara terpisah unsur-unsur masyarakat yang pertama-tama adalah pandangan-pandangan kolektif, tanpa berpura-pura untuk mengisolasiannya secara penuh dari gambaran umum yang meliputi faktor-faktor material.³ Tradisi menyiratkan sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan tertentu untuk mana ia maksudkan, dalam satu cara untuk mengaplikasikan baik kesinambungan horizontal dengan sumber maupun mata rantai vertikal yang menghubungkan setia denyut kehidupan tradisi yang sedang di perbincangkan dengan realitas trasenden mahahistorikal.

Lebih lanjut di jelaskan bahwa tradisi bisa berarti *Ad-din* dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya; bisa pula disebut *as-sunnah*, yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi, sebagaimana kata ini umumnya dipahami; bisa juga di artikan *as-silsilah*, yaitu rantai yang mengkaitkan setiap periode, atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisi kepada sumber, seperti tampak demikian gelombang di dalam sufisme. Jadi tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, langgeng, tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu.⁴

Maka yang dimaksud dengan tradisi adalah tradisi-tradisi yang muncul dilakukan atas dasar interpretasi ajaran agama dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat tertentu dan dalam lokasi serta waktu tertentu pula.

Dalam konteks pembahasan perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Telah dikemukakan bahwa

³. Maurice Duverger. *Sosiologi Politik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 137

⁴ Ishomuddin, *Sejarah Agama*, Jakarta 1998, hal 112

perubahan sosial adalah mengenai perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial. Sedang perubahan kebudayaan lebih menunjuk pada perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial adalah mengenai perubahan dalam aspek-aspek non-materiil. Sedangkan perubahan kebudayaan mengenai perubahan dalam aspek-aspek materiil. Perbedaan ini memang tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Bila terdapat pandangan mengenai pentingnya faktor kebudayaan sebagai determinasi perubahan sosial bertolak pada anggapan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem budaya yang meliputi sistem nilai, kepercayaan, norma-norma, aturan, kebiasaan dengan pola hubungan antara manusia dalam masyarakat. Atas dasar inilah terdapat pandangan bahwa sistem budayalah yang menjadi pedoman, pendorong dan sekaligus sebagai pengawas atas segala sikap, tingkah laku dan tindakan para warga masyarakat dalam mengatur berbagai pranata sosial.

Kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman serta, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna kesinambungan dan integrasi baru.

Tentang perubahan dan perkembangan kebudayaan peran media massa, pendidikan, dan juga pariwisata mempunyai daya dorong yang cukup berpengaruh, terutama pada masa globalisasi. Melalui media massa, baik cetak (surat kabar, buku-buku, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, dan internet) akan cepat menyampaikan informasi tentang hal-hal yang baru. Khususnya radio, televisi dan internet akan menjamin kelancaran penyampaian informasi.

Perkembangan kebudayaan itu sendiri merupakan akibat proses akulturasi. Pokok pengertian akulturasi ini menunjukkan pada dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lama. Akulturasi ini merupakan proses *midway* antara kontroversi dan fusi. Dalam kontroversi dua kebudayaan bertemu dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Sedangkan dalam fusi kedua budaya yang tertentu itu diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru. Tradisi budaya itu meliputi adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.

Kebudayaan yang khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat, yang berbeda dengan kebudayaan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai bagian yang tidak pokok dinamakan kebudayaan khusus (*sub culture*) umpamanya kebudayaan Aceh, Batak, Jawa dan sebagainya. *Sub cultur* ini timbul antara lain karena perbedaan lingkungan, suku bangsa, agama. Latar belakang pendidikan, profesi dan sebagainya. Counter cultur ini tidak serasi atau bahkan berlawanan dengan kebudayaan induk. Walaupun berlawanan namun gejala tersebut tetap merupakan kebudayaan. Oleh karena mengandung ciri-ciri pokok dari kebudayaan. Misalnya kenakalan remaja, kejahatan, pelacuran dan lain sebagainya.

Jika dalam tulisannya, Redfield lebih memfokuskan kajiannya pada agama, ucapan dan mitos, dimana ketiganya dapat membedakan mana yang dianggap sebagai bertradisi kecil dan mana yang bertradisi besar,

Perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan, secara teoritis, perubahan kebudayaan mencakup lima hal pokok, yakni :

1. Perubahan sistem nilai yang prosesnya integrasi untuk selanjutnya reintegrasi.
2. Perubahan sistem makna dan sistem pengetahuan, yang berupa penerimaan suatu kerangka makna, penolakan dan penerimaan makna baru dengan proses orientasi ke diorientasi untuk selanjutnya menuju reorientasi sistem kognitifnya.
3. Perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan tingkah laku, penolakan dan penerimaan tingkah laku baru.
4. Perubahan sistem interaksi, dimana akan muncul gerak sosialisasi melalui.
5. Perubahan sistem kelembagaan atau pematapan interaksi, yakni pergeseran dari tahapan organisasi ke diorganisasi untuk selanjutnya menuju reorganisasi.⁵

Berbicara tentang tradisi pada dasarnya adalah mengkaji tentang kebiasaan hidup. Pada bab selanjutnya, Penelitian mencoba memotret sebuah tradisi masyarakat pedesaan di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang dikenal dengan masyarakat Samin. agar memahami dari dekat situasi dan kondisi sekaligus menuangkan *problem solving*.

⁵ Andrik Purwasito, *Agama Tradisional*. Lkis Yogyakarta 2003, hlm 74-75

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari tiap-tiap bangsa atau masyarakat dapat dibagi ke dalam suatu jumlah unsur yang tak terbatas jumlahnya. dan keseluruhan unsur-unsur yang merupakan suatu kebudayaan yang bulat itu dapat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil. Misalnya, dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar, seperti MPR, DPR disamping unsur-unsur kecil seperti kancing baju, sisir, sepatu, tas, dan sebagainya.

Sosiologi mengklasifikasikan tiap kebudayaan menjadi beberapa macam unsur. Unsur-unsur pokok atau besar disebut *culture universals*, hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal artinya dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di permukaan bumi ini.

Mengenai unsur-unsur pokok dari kebudayaan tersebut ada beberapa pandangan dari beberapa sarjana. Melvil Le Y. Herskovit mengajukan ada empat unsur pokok dari kebudayaan yaitu: 1) alat-alat teknologi; 2) sistem ekonomi; 3) keluarga; 4) kekuasaan politik.⁶

Sarjana lain yaitu C. Kluck Hohn menguraikan ulasan-ulasan para sarjana mengenai pokok unsur dari kebudayaan dan menyimpulkan pendapat-pendapat para sarjana bahwa menunjukkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *dulture universal*, yaitu: 1). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan lain sebagainya); 2). Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi dan sebagainya); 3). Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan); 4). Bahasa (lisan maupun tertulis); 5). Kesenian (seni rupa, suara, gerak dan lain sebagainya); 6). Sistem pengetahuan; 7). Religi (sistem kepercayaan).

Cultur universal tersebut dapat dibagi lebih lanjut kedalam unsur-unsur yang lebih kecil. Oleh Ralph Linton unsur-unsur tersebut dinamakan *Cultural Activity*, (kegiatan-kegiatan kebudayaan). Contoh cultural universal mata pencaharian hidup dan ekonomi mencakup kegiatan-kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi dan lain-lain. Selanjutnya Ralph Linton memperinci *cultural activity* menjadi

⁶. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, CV. Rajawali Persada, 1982, hlm. 170.

unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebut *trait complex*. Misalnya kegiatan-kegiatan pertanian dibagi lebih lanjut menjadi unsur-unsur irigasi, pengairan, sistem pengolahan tanah. Selanjutnya, *trait complex* ini dibagi ke dalam unsur yang lebih kecil lagi misalnya sistem pengolahan tanah dengan bajak yang ditarik hewan, dengan traktor, dan sebagainya. Akhirnya sebagai unsur yang terkecil dari unsur-unsur kebudayaan yang membentuk *trait* adalah sistem misalnya bajak sebagai unsur yang membentak, *trait* dibagi ke dalam alat-alat atau bagian-bagian kecil yang dapat dilepaskan, tetapi hakikatnya merupakan satu kesatuan.

Karena pengertian kebudayaan di atas sangat luas sekali, maka selanjutnya Koentjaningrat merumuskan sedikitnya ada 3 wujud kebudayaan, yaitu; 1) Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan; 2). Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.; 3). Wujud benda-benda dari hasil manusia.⁷

Ketiga wujud kebudayaan di atas, apabila dirinci secara khusus ke dalam unsur-unsurnya, maka kebudayaan itu sedikitnya ada 7 unsur, yaitu: 1). Sistem religi dan upacara keagamaan; 2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3). Sistem pengetahuan; 4). Bahasa; 5) kesenian; 6). Sistem mata pencaharian hidup; 7) dan sistem teknologi dan peralatan.

Wujud kegunaan di atas mempunyai kegunaan yang sangat besar sekali bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, misalnya kekuatan alam, kekuatan di dalam masyarakat sendiri, yang tidak selalu baik bagi masyarakat. Kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat dapat digunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau dari bencana alam. Di samping itu kebudayaan dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan dan sebagai wadah

⁷. *Wujud Pertama*, adalah ide, sifat, abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam disk, tape, computer dan lain-lain. *Wujud kedua*, adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola tertentu yang berdasarkan adat-istiadat. *Wujud ketiga*, adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan foto. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba, dan merasakannya.

segenap sebagai anggota masyarakat. Kemudian, tanpa kebudayaan, manusia tidak bisa membentuk peradaban seperti apa yang kita punya sekarang ini.⁸

C. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat sangat besar. Hal ini disebabkan ada dua aspek, yaitu :

1. Berbagai macam hakikat yang harus dihadapi oleh masyarakat dan anggota-anggota masyarakat misalnya kekuatan alam sekitar dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu sendiri.
2. Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar harus dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Tindakan-tindakan dalam melindungi diri terhadap lingkungan pada taraf permulaan bersikap menyerah atau di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf ini banyak dijumpai pada masyarakat yang masih rendah taraf kebudayaannya seperti suku bangsa Kubu atau suku-suku bangsa di Irian Jaya. Pada masyarakat yang sudah kompleks yang mana taraf kebudayaannya yang sudah tinggi, maka hasil karyanya atau teknologi-teknologi memberikan kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan sumber-sumber alam bahkan mungkin menguasai alam.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau berhubungan dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya. Kebiasaan atau bibit ini adalah merupakan suatu perilaku pribadi, artinya kebiasaan orang seorang adalah berbeda dengan kebiasaan orang lain walaupun mereka hidup satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Misalnya ada orang yang membiasakan dirinya bangun pagi-pagi atau tidur siang tiap bangun minum kopi. Apabila ada

⁸ . Drs. H.M. Arifin Noor, *Op.cit.* hlm. 59

sesuatu hal sehingga kebiasaan itu tidak sempat dilakukan, maka jiwanya akan resah sepanjang hari tersebut.⁹

D. Perkembangan Kebudayaan

Kelompok manusia yang sangat berkembang dari waktu ke waktu cepat maupun lambat akan mengalami perubahan. Kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan adalah kebutuhan ekonomi, ini dari cara manusia memenuhi kebutuhan atau perkembangan. Dalam memanfaatkan sumber daya atau lingkungan manusia tidak melakukan perubahan cara, mulai dari cara menanam kepada cara bercocok tanam sampai kepada pertanian dan peternakan dan akhirnya sampai mencapai tingkat industri modern.

Perubahan cara memenuhi kebutuhan tadi atau secara lebih sempit lagi proses produksi sudah pasti diikuti oleh perubahan-perubahan lainnya. Kedalam perubahan-perubahan tadi termasuk perubahan structural, perubahan nilai, norma dan kaidah-kaidah. Kalau perubahan dalam masyarakat telah meliputi aspek-aspek struktur, nilai dan norma atau kaidah, lembaga-lembaga atau industri dan telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, maka pada masyarakat itu telah terjadi perubahan atau perkembangan kebudayaan. Perubahan atau perkembangan kebudayaan itu terjadi karena adanya faktor dari dalam dan dari luar.

a. Faktor Dari Dalam

Perkembangan akal budi dan daya kreasi anggota masyarakat dapat membawa perubahan dalam masyarakat itu. Rekaan (*invention*) dan penemuan (*discovery*) yang terjadi dalam masyarakat baik yang berupa kebudayaan spiritual, dapat membawa perubahan pandangan dan penilaian terhadap segala yang ada pada masyarakat itu. Perubahan tadi sebelum dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat, harus melalui proses yang panjang dan lama. Rekaan (*invention*) dan penemuan sebagai faktor perubahan/perkembangan, baru dapat diakui dan

⁹. Menurut Ferdinand Tonnies kebiasaan mempunyai tiga arti yaitu: 1). Dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya kebiasaan bangun pagi, kebiasaan tidur siang, kebiasaan bangun pagi terus minum kopi dan lain-lain. Artinya adalah bahwa seseorang bisa melakukan perbuatan-perbuatan tadi masuk dalam tata cara hidupnya; 2). Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan norma bagi seseorang, norma-norma diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini maka orang yang bersangkutanlah yang menciptakan perilaku bagi dirinya sendiri; 3). Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

diterapkan dalam masyarakat, kalau telah menjadi pembaharuan. Jadi pembaharuan hubungan kebudayaan tidak lain adalah rekaan dan penemuan yang telah diakui dan diterapkan dalam masyarakat. Cepat lambatnya pengembangan dipengaruhi oleh sifat-sifat tradisional, konservatif, progresif, reaktif, aktif, dan kematangan masyarakat yang bersangkutan.

Terjadinya pembaharuan sebagai faktor pengembangan yang berasal dari dalam masyarakat didukung oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran anggota-anggota masyarakat terhadap ketinggalan oleh kemajuan yang dialami masyarakat lain. Individu-individu yang memiliki rasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya oleh David C. Mc. Clelland dikatakan memiliki NACH (*need for achievement*) yaitu suatu dorongan kebutuhan untuk mencapai prestasi yang lebih baik, suatu masyarakat yang memiliki anggota-anggota dengan NACH tinggi akan mengalami perkembangan kebudayaan yang pesat.¹⁰
2. Adanya kualitas anggota-anggota masyarakat yang kreatif. Anggota yang kreatif ini merupakan pembaharuan dan modernisator kebudayaan masyarakatnya. Oleh para ahli psikologi orang yang memiliki akal dan daya kreasi tinggi disebut virus mental. Jika suatu masyarakat terdapat anggota yang mempunyai mental seperti ini akan mudah menjalar dan mempengaruhi kemajuan/perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
3. Adanya suatu kebiasaan yang memberikan penghargaan atau insentif dari masyarakat kepada anggota-anggota yang mencapai prestasi atau mendapatkan inovasi untuk kemajuan masyarakatnya. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan kebendaan atau dapat berupa sosial. Dengan demikian dapat menjadi motivasi kepada anggota yang bersangkutan atau anggota lain yang berprestasi dan berinovasi demi kemajuan masyarakatnya.
4. Adanya suasana persaingan sehat antara anggota-anggota masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi demi kemajuan masyarakatnya.

¹⁰. Soerjono Soekanto, *Ibid*, hlm. 174

Jika keempat gejala ini banyak terdapat dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut akan mengalami kemajuan atau perkembangan kebudayaan yang cepat.

b. Faktor Dari Luar

Perkembangan kebudayaan tidak hanya didorong oleh faktor yang berasal dari dalam. Karena kalau hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut tidak akan berjalan dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat dibuktikan kepada masyarakat yang masih tertutup, perubahan relative kecil bila dibandingkan dengan perubahan pada masyarakat yang telah terbuka terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu faktor-faktor yang berasal dari luar perlu diperhatikan pula. Faktor-faktor dari luar ini adalah sebagai berikut:

1. Akulturasi

Yang dimaksud dengan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri yang menyebabkan hilangnya kebudayaan sendiri.

Berdasarkan batasan tadi, akulturasi disebut pula kontak kebudayaan, merupakan proses pengambilan dan pemberian unsure-unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis kebudayaan sebagai akibat adanya pertemuan dua kelompok masyarakat yang bersangkutan dalam jangka waktu lama. Adanya proses sampingan dan perpaduan unsure-unsur kebudayaan tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat yang bersangkutan. Misalnya sistem persekolahan sebagai hasil akulturasi ini telah membawa perubahan sosial yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia.

2. Asimilasi

Dengan adanya mobilitas penduduk maka manusia baik secara individual maupun kelompok akan bercampur satu sama lain. Akibat percampuran manusia dari berbagai kebudayaan, maka unsure-unsur kebudayaan yang terbawa oleh mereka akan bercampur pula. Dari proses percampuran unsure-unsur kebudayaan

ini, maka terbentuk unsure kebudayaan baru yang tidak dirasakan asing dan canggung oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat proses asimilasi terjadi bila:

1. Kelompok-kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda bercampur satu sama lain.
2. Individu-individu dari berbagai kelompok tadi bergerak secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama.
3. akibat dari keadaan 1 dan 2 kebudayaan atau setidaknya unsure kebudayaan tadi masing-masing tumbuh saling menyesuaikan diri menjadi satu.

Perubahan atau perkembangan unsure-unsur kebudayaan akibat proses asimilasi misalnya pada bentuk bangunan, corak pakaian, adapt-istiadat, bahasa dan sebagainya. Asimilasi unsure kebudayaan ini, akan membawa perubahan pandangan, penilaian dan pikiran manusia penduduknya, sehingga menyebabkan perubahan sosial.

3. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain atau dari Negara ke Negara lain. Akibat adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan transportasi, telah mempercepat difusi. Akibat dari keterbukaan kehidupan dewasa ini pengaruh difusi unsure kebudayaan melalui berbagai media komunikasi sukar dibendung. Pengaruh positif tentu kita manfaatkan sedang pengaruh negative yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial, perlu mendapat perhatian.

BAB III

BUDAYA KAUM SAMIN DI DESA KUTUK KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

Pada bulan oktober 2007 penulis mulai melakukan perjalanan untuk sebuah penelitian skripsi. Kutuk adalah nama sebuah desa yang ada di kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Penulis kenal desa tersebut karena dekat dengan desa peneliti itu sendiri, sehingga mudah untuk diteliti.

Memastikan secara akurat kapan berdirinya desa-desa di lereng Gunung Prawoto Kabupaten Pati mungkin agak sulit. Hal itu karena sampai saat ini belum terdapat bukti tertulis mengenai sejarah-sejarah desa tersebut. Yang ada hanyalah sejarah yang beredar secara lisan di masyarakat mengenai cikal bakal dan pendiri desanya.

Telah dipaparkan di awal bahwa semula masuknya Samin di Kutuk telah membawa dan mempunyai atau memiliki sebuah sejarah panjang dan budaya yang sangat, sehingga kuat atau kental bahkan sulit ditinggalkan atau dirubah karena sudah mendarah mendaging di kalangan masyarakat itu.

Sedangkan masyarakat Samin “Sedulur Sikep” di Kutuk sendiri, mempunyai beberapa ajaran yang masih dipertahankan

1. Letak Geografis

Desa ini secara geografis berada di bagian Selatan Kabupaten Kudus dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati, secara geografis desa ini terpencil dan jauh dari keramaian kota karena dikitari oleh sawah yang membentang luas dan terdapat beberapa sungai yang mengalir airnya setiap saat sebagai sumber pengairan persawahan penduduk.

Desa kutuk secara geografis berbatasan dengan

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prawoto Kabupaten Pati;
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Desa Kutuk dipilah menjadi dua pedusunan yakni dusun satu dan dusun dua. Warga Samin Kutuk berada di dusun satu. Oleh masyarakat di Desa Kutuk, memilah desa tersebut menjadi tiga nama perkampungan desa yakni:

- a. Sebelah selatan dengan nama Kutuk
- b. Bagian tengah dengan nama Pelayangan
- c. Bagian utara dengan nama Semarangan karena di lokasi tersebut semula dijadikan tempat pembuatan pusaka “gati semarangan” namun sekarang sudah tiada lagi.

Jadi, penamaan kampung tersebut berdasarkan adanya aktivitas tertentu pada sebuah lokasi wilayah.

a. Legenda Desa Kutuk

Kutuk adalah nama sebuah desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Batas desa satu dengan lainnya dipisahkan oleh hamparan sawah yang menghijau di musim tanam dan menguning dimusim panen padi, namun jika musim padi usai, daerah ini terlihat produktif pula sebagai penghasil buah semangka yang dipasok ke seluruh wilayah kudus dan daerah sekitarnya. Sebagaimana peneliti temukan dikudus kota, bahwa pedagang kaki lima yang menjajahkan semangka buah mengatakan “ini semangka Kutuk, mas”

Bahkan ketika peneliti bertandang kerumah Samin Kutuk (semasa musim tanam padi) diharapkan hadir ketika musim semangka nanti, agar

dapat menikmati panen semangka secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak apatis dengan orang asing.

Nama Kutuk menyimpan sejarah yang menarik untuk ditelisik khususnya lokasi desa tersebut yang hanya mengandalkan produksi padi dan palawija. Nama desa Kutuk jika diujarkan oleh masyarakat Desa Kutuk dan masyarakat pada umumnya berbunyi “kuthuk” (nama peranakan ayam kampung) (sedangkan ’kutuk’ bisa bermakna nama jenis ikan tawar yang hidup di rawa). Namun secara birokratis-pemerintahan, seperti kantor kepala desa lembaga pendidikan menggunakan kata Kutuk. Sebagaimana tugu batas desa dengan Desa Glagah Waru yang terpampang tegak, bahkan sekarang berdiri gapura yang megah ketika kita memasuki wilayah Desa Kutuk.

Namun Kutuk semula berasal dari legenda yakni berawal terjadinya pertempuran antara Banteng Teklek (seorang dewa) dengan penguasa desa Glagah Waru bernama Celeng Belek yang disebabkan karena perebutan perbatasan desa. Hal ini dipicu oleh batas Desa Glagah Waru dengan sebuah desa (yang belum diberi nama, cikal bakal desa Kutuk) berupa sebatang kangkung. Kangkung itu semakin memanjang dan semakin wilayah daerah yang belum mempunyai nama tersebut. Hal ini oleh (*Dewa*) Banteng Teklek dianggap siasat Celeng Belek untuk mencaplok wilayah desa dan memperlebar desa Glagah Waru. Sehingga kangkung yang selalu menjalar itu oleh Banteng Teklek disabda sehingga menjalar ke atas. Oleh Celeng Belek kangkung ini dikembalikan agar menjalar seperti semula. Namun sabda yang dilakukan tersebut menjadikan kangkung terbakar, serta menjadi menjadi abu dan terbang memasuki wilayah desa yang belum punya nama tersebut. Hal ini oleh Celeng Belek diakui sebagai wilayah daerah Glagah Waru yang baru, sehingga terjadilah pertempuran antara Celeng Belek (penguasa desa Glagah Waru) dengan Banteng Teklek dibantu putranya bernama Demang untuk mempertahankan batas wilayah Desa Glagah Waru dengan desa yang belum ada namanya.

Pertempuran itu mengakibatkan tewasnya Bateng Teklek dan Demang, dan kemenangan pada pihak Celeng Belek, sehingga wilayah

tersebut mengalami kekosongan pemimpin daerah. Oleh Celeng Belek, ditunjuklah seorang dari Desa pondok Giri untuk dikader mengkutuk untuk dijadikan generasi baru penghuni desa yang belum mempunyai nama, akhirnya Desa itu disebut Desa “Kutuk” yang semula berupa rawa. Namun dalam penanaman desa selanjutnya menjadi “Kutuk”.

b. Keadaan Fisik

Tanah desa Kutuk merupakan dataran rendah dengan luas pemukiman penduduk kurang lebih 624,605 hektar dan selebihnya area persawahan. Secara administrasi Desa ini mempunyai 5 RW yang terdiri dari 42 RT. Secara fisik desa ini termasuk desa subur, dan sangat cocok untuk ditanami semua jenis pohon. Dengan tanah bertekstur lempung (liat) berwarna abu-abu kecoklatan maka daerah ini bila musim penghujan tanahnya lengket dan sangat gembur, sedang pada musim panas yang panjang akan pecah-pecah dan berdebu.

Menurut topografi desa, Kutuk ini berada ketinggian 50 m di permukaan air laut dengan curah hujan yang cukup tinggi 18 mm/tahun dengan rata-rata jumlah hujan 126 hari/tahun, daerah ini terdapat sungai ditengah-tengah desa karena desa ini dipisahkan dengan sungai bernama sungai Juwana.

Desa ini berbatasan dengan desa-desa lainnya seperti sebelah utara berbatasan dengan Undaan Kidul sebelah barat berbatasan dengan desa Glagah Waru sebelah selatan perbatasan Desa Prawoto Kabupaten Pati dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cangkringan Kabupaten Pati.

Kekayaan alam desa ini menjadi asset ekonomi warga hanyalah area persawahan serta sungai yang menjadikan mata pencaharian utama maupun tambahan oleh warga.

Seluruh persawahan (100%) sudah menggunakan irigasi teknis yang berasal dari Waduk Kedung Ombo maupun Waduk Babalan dan biasa di katakan Desa Kutuk adalah sebuah pemukiman yang di kelilingi oleh areal persawahan atau dengan bahasa lain kampung ditengah-tengah sawah.

Menjadi ironis tersendiri bagi Kutuk sebuah desa dengan daerah agraris yang sangat luas dan subur tetapi penduduknya belum sejahtera karena sebagian hanya buruh tani.

Ketika akan memasuki Wilayah Desa Kutuk berupa tanggul irigasi, maka kesan sepi akan segera didapatkan. Ketika kita jalan memasuki Desa tersebut boleh dikatakan jarang berpapasan dengan pengguna jalan lain. Dengan kondisi jalan yang masih terbuat dari campuran pasir, padas dan batu gunung dengan lebar 3 m. begitu masuk dan jalan jalan didalamnya perasaan peneliti merasa bahwa desa ini adalah desa yang terasing dan jauh dari keramaian kota dan mungkin sangat tepat bagi orang yang melepaskan kepenatan hidup di kota dengan mencari suasana pedesaan yang masih asli.

Sebagai dataran rendah tentu saja Kutuk adalah desa dengan suhu panas antara 24-32 derajat cc, sehingga pada siang hari dimusim kemarau rasanya gerah sekali tinggal didalam rumah bahkan sebagian besar warga laki-laki tidak memakai pakaian atas waktu siang hari (Jawa: ngligo).

Penduduk Kutuk banyak memanfaatkan tanah-tanah pekarangan dengan menanam berbagai jenis buah-buahan seperti pisang, mangga, jambu air. Oleh penduduk jika buahnya lebat biasanya dibeli oleh penebas atau mereka jual sendiri kepasar yang ada di desanya dan jika berbuah sedikit, biasanya mereka konsumsi sendiri. Tanaman kebun selebihnya adalah pohon keras jenis kayu seperti kelapa, maoni, bambu dan pohon mindik.

c. Keadaan Rumah

Rumah di Kutuk sebagian besar belum permanen masih banyak terbuat dari kayu dan bambu dengan pekarangan depan maupun belakang yang cukup luas. Untuk bentuk rumah tangga asli petani ciri khasnya adalah masih berupa bentuk lama yang berdinding kayu (gedek tlempe) yang beralaskan tanah liat yang dihaluskan dengan campuran bekatul dan belum dicat dan seiring kemajuan atau perkembangan jumlah penduduk dapat dikatakan jumlah rumah baru juga terhitung banyak.

Sudah menjadi identitas bahwa rumah-rumah yang sudah bagus, memiliki pagar rumah ataupun sudah dicat atau tembok depan maupun lantai dimodel keramik dapat dipastikan bahwa istri keluarga tersebut bekerja di luar negeri. Bahkan rumah-rumah keluarga TKW ini lebih bagus dari rumah-rumah penduduk yang menjadi perangkat desa. Apalagi masyarakat biasa atau pengikut Sikep (Samin) yang rumahnya sangat sederhana atau rumahnya kebanyakan terbuat dari kayu dan berdindingkan kepong (eblek/gedek).

Sedangkan rumah-rumah yang sedang direnovasi dari semi permanen ke bentuk permanen atau tembok paling banyak terdapat di blok utara. Hal ini disebabkan anggota keluarga buruh tani mulai mengalami pergeseran melalui sektor menjadi buruh diluar negeri/TKW yang lebih menghasilkan. Anak-anak buruh tani berani meninggalkan desa untuk bekerja di kota-kota menjadi buruh industri, pekerja bangunan ataupun pergi keluar pulau untuk bekerja di sektor perkebunan yang menghasilkan lebih tinggi penghasilannya. Bagi pemuda yang bekerja di luar masih bisa berkirim atau ngirimkan sebagian uang gaji kepada orang tua untuk membangun rumah di kampung.

Menengok keadaan rumah tangga petani dan Sedulur Sikep (Samin), perabotan yang dimiliki adalah perabotan kuno yang terlihat usang karena tidak dirawat berupa satu set meja dan kursi yang sebagian besar terbuat dari kayu jati. Untuk kulkas, tape modern, VCD player hanya dimiliki orang-orang tertentu misalnya petani yang merangkap sebagai aparatur desa atau orang-orang yang kerja diluar negeri, menjadi guru di madrasah, atau mempunyai usaha lain dirumah seperti membuka toko dan menjadi sopir. Itu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bukan Sedulur Sikep (Samin) karena kelompok ini tidak berpengalaman didalam berpendidikan hanyalah mengikuti kemajuan zaman seadanya tidak ingin menjadi orang yang lebih maju atau diatas orang-orang selain kalangan dia.

Peneliti melihat rumah di Kutuk masih merupakan proto type pedesaan Kudus. Masih banyak bentuk rumah tradisional Kudus (bentuk atap

joglo)¹ di Kutuk yang memiliki pekarangan depan dan belakang yang luas bahkan kerimbunan pepohonannya terkadang menutupi bentuk rumah.

Untuk kepemilikan alat transportasi berupa motor sebagian kecil saja petani Kutuk memilikinya dengan alasan sewaktu-waktu membutuhkan biaya mendadak sepeda motor itulah yang nantinya akan mereka jual. Motor-motor ini pagi harinya dipakai oleh anak-anak mereka yang sekolah di luar daerah atau luar desa tersebut seperti SMA atau MA sedang untuk tingkat SD atau MI dan SMP/MTs mereka yang menggunakan sepeda ontel/kayu atau berjalan kaki, karena sekolahnya di desa sendiri.

2. Struktur Sosial

a. Budaya Pendidikan

Kegiatan keseharian anak-anak di Kutuk pada pagi hari mereka bersekolah di SD dan MI yang berada di desanya. Siangnya mereka menghabiskan waktu dengan bermain dan memancing ada pula yang membantu orang tuanya di sawah. Sore harinya sebagian mereka ada yang ngaji atau sekolah Diniyyah ada pula yang membantu orang tuanya menggilingkan padi atau gabah di penggilingan padi yang berada di pinggir desa yang mereka angkut dengan sepeda untuk kebutuhan beras satu bulan bahkan ada yang dijual untuk kebutuhan sehari-harinya biasanya tidak cukup untuk satu bulan.

Sebagian besar remaja putra maupun putri hanyalah tamat dijenjang Aliyah atau SMA. Mereka anak-anak petani ini sudah mulai enggan bekerja di sektor pertanian mereka lebih memilih bekerja di sektor-sektor, seperti menjadi buruh bangunan dan sebagian besar yang putri-putri bekerja diluar negeri atau menjadi TKW.

Di Kutuk sangat jarang sekali pemuda yang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti sarjana, hanya tercatat 3 orang yang kuliah. Sedangkan bagi Kaum Sikep belum ada yang pendidikan sampai jenjang SMA. Sebagian besar di perguruan tinggi lokal yang dipilih bukan

¹. Bentuk model rumah bagian depan di desa kutuk

karena tanpa alasan, dikalangan petani kualitas pendidikan tidak menjadi alasan memasukkan anaknya ke perguruan tinggi namun alasan utamanya adalah mencari kampus yang murah dan bisa dijangkau, mereka berani menguliahkan anaknya ke luar kota karena memang ada dukungan biaya.

b. Mata Pecaharian

Dari total rumah tangga di Kutuk hampir 100% adalah keluarga petani, sebagian besar laki-laki dewasa berprofesi petani penyewa lahan merangkap sebagai buruh tani.

Keseharian mereka berangkat pagi ke sawah sekitar jam 05.30 pagi sampai siang bahkan ada yang sampai sore hari dengan menggunakan alat transportasi tradisional yang berupa sepeda ontel dengan memboncengkan alat yang berupa cangkul dan sabit (arit) ada pula yang membawa pupuk atau menggendong alat semprot. Kegiatan yang dilakukan di sawah setelah masa tebar adalah mengontrol padi di sawah dari serangan hama, mencabut rumput (matun), merabuk tanaman (memupuk) dan menyemprot tanaman (nyemprot). Dan kadang-kadang secara berkelompok mereka menggropyok tikus sawah di saat terjadi serangan hama tikus sampai menunggu datangnya panen.

Bapak-bapak ini pulang dari sawah setelah mereka rasa pekerjaan di sawah sudah selesai untuk hari itu, jadi tidak ada nilai/aturan baku di masyarakat bahwa mereka harus pulang sampai sore. Disaat pekerjaan di sawahnya sendiri sudah tidak ada mereka juga menjadi buruh tani bagi petani-petani lain utamanya petani yang memiliki lahan luas atau petani yang memiliki lahan sewa yang luas.

Sepulangnya dirumah, jika siang hari mereka beraktifitas di sektor ekonomi lain tapi masih memiliki kaitan erat dengan dunia pertanian : seperti berternak ayam, memelihara kambing, memelihara ikan di kolam, memelihara jangkrik, mengurus pekarangan rumah. Ada pula yang mencari keong, belut, ular, dan mencari katak. Satu yang menjadi catatan penting bahwa petani di Kutuk bukanlah kelompok yang malas, yang

sesampainya dirumah mereka tidur-tiduran atau bersantai dengan keluarga. Ada saja aktifitas yang mereka lakukan karena sudah menjadi nilai di masyarakat "melakukan apa saja yang penting tidak menganggur"²

Banyak dan sebagian besar petani yang jika ingin mendapatkan nilai tambah lain antara sore sampai malam mereka mencari tikus buat pakan ikan lelenya, atau mencari ikan sungai-sungai, dan menyetrum atau menjala sedang hasilnya nanti mereka jual ke pasar atau ke tetangga sendiri, mencari keong untuk makanan bebek, mencari kodok untuk dijual pedagang swike, bahkan mencari ular sebagai bahan jamu tradisional, juga berternak hewan seperti kambing dan ayam. Sesungguhnya kegiatan sampingan inilah yang sebenarnya mampu menjadikan petani miskin dan buruh tani bisa tetap survive meski dengan mengeksploitasi diri bekerja sampai larut.

Sedang bagi ibu-ibu petani mereka berangkat lebih pagi untuk menjadi buruh tani matun (mencabut rumput) sekitar jam 05.30. Namun jika mereka bekerja di sawah lain di kecamatan yang lebih jauh seperti Mejobo ataupun Jati. mereka berangkat lebih pagi lagi bahkan sebelum subuh. Dengan berduyung-duyung bersama teman-teman serombongan petani mereka berangkat dengan sepeda dengan pakean kerja disawah berupa celana panjang dan kaos/baju lengan panjang serta memakai caping bambu.

Bagi ibu-ibu muda yang belum memiliki anak atau baru memiliki anak-anak yang kecil ataupun usia sekolah, mereka lebih memilih bekerja di luar negeri seperti Arab Saudi, Malaysia dan Hongkong sebagai pembantu rumah tangga dengan motif ekonomi dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik dari pada sekedar buruh tani di kampung.

Ibu-ibu ini biasanya pulang sore hari berombongan sekitar jam 16.30 sore, dengan wajah-wajah yang lelah setelah seharian terbakar terik matahari namun diwajah mereka tersimpan semangat hidup untuk beraktifitas pagi hari berikutnya.

². Mencari kegiatan dari pada jadi pengangguran tidak bisa mendapatkan uang

c. Budaya Agama

Kebudayaan adalah hal yang amat vital dalam kehidupan agama dan umat manusia. Kebudayaan merupakan pancaran hasil krida cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan ini tertampung dalam masyarakat laksana udara yang meliputi seluruh kehidupan manusia, sehingga mau tidak mau pasti dihirup dan meresapi seluruh kehidupan manusia sejak ia berada dalam kandungan ibunya. Kebudayaan inilah yang mendasari cara berfikir dan cara memahami sesuatu agama.³

Seperti halnya sebagian besar penduduk pedesaan di bawah gunung Prowoto, penduduk Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah juga memiliki salah satu agama besar yang diakui negara, yakni agama Islam. Namun dalam kesehariannya, ternyata tidak semua anggota masyarakat melaksanakan secara penuh kewajibannya, seperti misalnya dalam menjalankan shalat lima waktu.

Ini nampaknya mengukuhkan apa yang pernah dikatakan Koentjaraningrat tentang agama Islam Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1994), agama Islam Jawa yang terdapat dalam masyarakat muslim Jawa mengandaikan adanya suatu golongan masyarakat yang taat kepada syariat, tetapi pada sisi lain juga bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Lebih dari itu, dalam agama Islam Jawa biasanya orang bersikap tidak serius. Mereka melakukan syariat dengan sekenanya. Mereka sebagian besar tidak menjalankan rukun Islam, dan kadang tidak terlalu memperdulikan larangan-larangan yang digariskan. Kadang mereka melakukan sholat, kadang tidak. Mereka kadang juga melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Agama masyarakat Samin adalah “Agama Adam” agama yang dibawa sejak lahir, Adam merupakan perwujudan ”upacara” dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Munculnya istilah “Adam”

³. Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia*, 1988, Yogyakarta, hlm. 416-417

sebagai bukti pemahaman Samin sebagai nama manusia pertama yang diciptakan tuhan di dunia ini.

Untuk memperoleh pemahaman tentang agama sebagai sebuah istilah/nama dan agama sebagai sebuah ajaran, perlu dipahami beberapa pendapat para pakar berikut ini. Menurut Dadang Kahmad bahwa berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata “agama” berasal dari bahasa sanskerta yang artinya tidak kacau berasal dari suku kata “a” dan “gama”. “A” bermakna tidak dan “gama” bermakna kacau. Jadi, agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Belanda adalah *religie*, dari bahasa latin *religio*. Kata *religie* berarti mengikat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah ad-din di antaranya bermakna kebiasaan (*al-adat*) dan pengabdian (*al-ibadat*).

Selain itu berikut ini beberapa pendapat pakar agama dunia diantaranya Jevons berpendapat bahwa agama menunjukkan arti ibadat yang berasaskan pada ketundukan, rasa takut, dan hormat. Menurut Cicero agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan. Menurut Herbert Spencer faktor faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.

Sedangkan materi kajian ini (Samin) tidak bersangkut paut dengan proses pewahyuan karena mutlak berasal dari ide dasar orang tua secara turun temurun. Sehingga perlu dikaji secara utuh selain apa itu agama dan apa itu budaya karena kedua-duanya terdapat garis tipis dalam sudut keilmuan sehingga perlu dikupas pula.

d. Budaya Konsumsi

Sudah menjadi ciri khas budaya konsumsi di pedesaan Jawa yang nota benanya adalah desa pertanian pola budaya konsumsi yang dikembangkan atau diwariskan anak cucunya adalah pola hidup sederhana. Kesederhanaan ini nampak dari apa yang mereka konsumsi tiap harinya

semua sayur mereka petik sendiri dari pekarangan atau dari pinggir (*galengan*) yang mereka tanami, sedangkan untuk lauk mereka biasa menangkap ikan dekat sawah dan kadang membeli lauk di warung seperti tahu, tempe, telur dll.

Dari budaya konsumsi pakaian, para keluarga petani ini tidak boros dan tidak mengutamakan pakaian mahal tapi yang penting pantas dipakai. Mereka lebih suka belanja dipasar-pasar tradisional dari pada belanja di mall. Untuk pakaian kerja di sawah biasanya mereka dapat kaos dari sponsor obat atau pupuk.

Setelah musim tanam tentunya petani banyak mengeluarkan biaya untuk keperluan produksi dan di Kutuk masih terdapat budaya "ngutang" di warung jika terpaksa dan nantinya dibayar jika masa panen telah tiba (*yarnen*)⁴. Harga makanan dan minuman di Kutuk masalah sangat murah dibandingkan warung di pinggiran kota, masih banyak orang minum wedang, rokok serta makan jajanan pasar biasanya hanya habis sekitar Rp. 1500-2000-an, sebuah harga yang tidak mungkin didapatkan di wilayah kota. Dapat dikatakan strategi petani miskin bahkan rata-rata petani adalah menekan pengeluaran sehari-hari sampai tingkat minimal.

e. Keadaan Sosial

Sosiolog Alfred Vierkandt, seperti dikutip Soerjono Soekanto ; menyatakan bahwa setiap bentuk masyarakat merupakan suatu kebulatan, di mana masing-masing unsurnya saling mempengaruhi satu sama lain. Menurutnya dasar dari semua struktur sosial adalah ikatan emosional, di mana tidak ada konflik antara kesadaran individual dengan kelompok, dan oleh karena itu individu tunduk kepada tujuan kelompok.

Dalam bukunya *Coursde Philosophie Positive*, ia menerangkan pandangannya tentang paham positivisme yang alamiah dan menjabarkan tingkatan-tingkatan dalam evolusi pemikiran manusia sebagai berikut :

Pertama : adalah tingkat yang disebut tingkatan teologi. Pada tingkatan ini semua kejadian yang dialami manusia dianggap berasal dari

⁴. Membayar hutang setelah panen tiba

atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan atau suatu dzat yang maha kuasa.

Kedua : adalah tingkatan yang metafisika. Pada tingkatan ini manusia sudah mulai memahami kejadian di lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan kekuatan-kekuatan yang lebih abstrak dan tidak kelihatan.

Ketiga : adalah tingkatan positif. Pada tingkatan ini manusia sudah memahami sesuatu sebab itu berdasarkan akal pikiran yang praktis.⁵

3. Luas Wilayah, Jumlah Jiwa, dan Mata Pencaharian Penduduk Kutuk

Luas desa kutuk 624,605 hektar, lahan pertanian dan palawija seluas 546,670 hektar, tanpa lahan perkebunan dan kehutanan. Tanah kas desa seluas 33,437 hektar, tanah yang bersertifikat sebanyak 63 buah dengan luas 24,333 hektar dan yang belum bersertifikat 2403 buah seluas 588,238 hektar. Warga masyarakat di desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah 5.866 jiwa berkewarganegaraan WNI, jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.940 orang dan perempuan sejumlah 2.926 orang dan jumlah kepala keluarga sejumlah 1.677 KK. Kelompok tenaga kerja mulai usia 20-26 tahun sebanyak 661 orang dan usia 27-40 tahun sebanyak 1.246 orang. Sedangkan usia pendidikan mulai usia 4-6 tahun sebanyak 309 anak didik, usia 7-12 tahun sebanyak 567 anak didik, dan usia 13-15 tahun sebanyak 287 anak didik.

Adapun mata pencaharian penduduk sebagai petani sebanyak 4.204 orang, buruh tani 87 orang, pertukangan 26 orang, karyawan perusahaan 15 orang, wiraswasta 7 orang, pensiunan pegawai negeri 2 orang, jasa 11 orang, dan nelayan nihil. Dengan petani lahan pertanian seluas 600 hektar dan topografinya di daerah rendah sehingga mendukung untuk iklim pertanian ditunjang fasilitas berupa 3 jenis sarana pengairan di kanan dan kiri desa serta 1 sungai besar yang disebut sungai Juwana.⁶

⁵. Zakiah Daradjat Dkk, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Semarang. hlm 60

⁶. Demografi Desa Kutuk per Agustus 2007

Dengan kondisi itu mampu dijadikan lahan garapan setahun tiga kali musim garap, dua kali panen padi dan satu musim berupa palawija. semangka buah. dengan produksinya lahan pertanian tersebut menjadi tingginya harga jual sawah dan diperkitakan satu hektar⁷ 100 hingga 120 juta rupiah dan harga jual sawah pergarapan (sekali panen) seharga sekitar 4 juta rupiah untuk panen pertama (laboh ulu) dan harga sekitar 3 juta rupian untuk panen kedua (walik dami), dan harga tanah garapan untuk sekali musim tanam palawija seharga sekitar 1,5 juta rupiah.

Karena perekonomian yang sebagian besar hanya mengandalkan 'keramahan lahan pertanian' di sisi lain untuk menuju kehidupan yang layak dan sejahtera yang kurang didukung oleh fasilitas penunjang khususnya bagi petani buruh. Maka sejak tahun 1990-an penduduk desa yang terdiri dari ibu rumah tangga dan para gadis beranjak menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri⁸ dengan Negara tujuan seperti Arab Saudi, Hongkong dan Malaysia, dan sebagainya. Di samping menjadi tenaga kerja, oleh para pemodal mengadakan pola pinjam-meminjam dengan model rentenir yang semakin memiskinkan rakyat bawah. Hal ini biasanya dilakukan untuk modal pada musim tanam padi, palawija dan mau berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia keluar negeri (TKI) sehingga keberadaan rentenir desa sangat memberatkan⁹. Selain hal tersebut didukung minimalnya keberagaman masyarakat dan lemahnya peraturan hukum maka marak judi toto gelap (togel, Tahun 2004, sebelum dilarang oleh kapolda Jawa Tengah, Chaerul Rasyid, 2004 akhir) menjadi fenomena yang umum oleh sebagian penduduk.

4. Kondisi Ekonomi

Penduduk Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah ini hampir semuanya petani. Hasil dari pertanian mereka digunakan

⁷ Ukuran satu hektar = 100m persegi atau 500ru m persegi, 1ru = 4 m persegi = 37,5m persegi.

⁸ Karena mudahnya persyaratan menjadi TKW yakni (a) ijin suami bagi yang bersuami atau orang tua, (b) KTP, (c) foto 3x4, (d) ijin kepala desa, dan (e) uang administrasi sejumlah satu juta rupiah. Pengerah tenaga kerjanya adalah beberapa instansi negara di Indonesia yang menyalurkan tenaga kerja Indonesia keluar negeri.

⁹ Peminjaman uang sejumlah Rp 1 juta dalam waktu masa tunggu panen (4 bulan) menjadi 1,3 juta

untuk menghidupi keluarga mereka sehari-hari seperti halnya dibuat untuk makan sehari-hari, membayar atau membiayai anak-anaknya sekolah membayar listrik, dan kebutuhan lainnya. Untuk komoditi yang dijual ini misalnya padi dan buah-buahan. Namun secara umum kehidupan mereka sederhana. Rumah-rumah memang sudah ada yang dibangun tembok permanen, namun masih secara sederhana dan jauh dari kesan mewah.

Beberapa macam pendapatan yang dimiliki masyarakat Kutuk diantaranya pertanian, dagang, pegawai dan peternakan.

a. Pertanian

Penduduk Desa Kutuk mayoritas petani dengan budi daya tanaman padi, yang hasilnya 3-4 bulan sekali itu untuk mencukupi keluarganya setiap hari. Padahal belum tentu keuntungan orang tani itu memuaskan dan menyejahterakan petani itu sendiri. Selain budi daya padi budi daya buah seperti semangka, melon, blewah, timun jagung dan ada pula kacang kacangan seperti kacang hijau, kacang tunggak, kacang tolo dan sebagainya itu pun tidak hanya dilakukan setiap musim palawija atau musim kemarau. Musim kemarau itu biasanya pada bulan juni sampai bulan September. Sedangkan bulan oktober sampai januari dikatakan musim tanam padi pertama yang biasanya dikatakan *laboh ulu* dan bulan Pebruari sampai Mei musim tanam padi kedua yang dikatakan *walik dami* dan ada juga ternak, di Desa Kutuk ini ada beberapa macam orang yang beternak misalnya ternak sapi, ternak kambing, ternak kerbau, ternak jangkrik bahkan ada pula budi daya burung wallet

b. Perdagangan

Desa ini memang jauh dari perkotaan tidak ada angkutan yang menjadi alat transformasi masyarakat dari desa tersebut ke desa tetangga atau kotanya. Adanya masyarakat yang punya kendaraan dipakai sendiri yang tidak punya biasanya menyewa atau memanggil tetangganya untuk ojek. Bahkan karena tidak ada pasar didesanya sendiri para pedagang terpaksa berbelanja ke desa sebelah yang biasaya memake sepeda ontel untuk jarak kurang lebih 4-5 kilo meteran. Apalagi yang pedagang seperti bahan-bahan

bangunan harus belanja ke kota. Di desa ini bermacam macam dagangnya seperti dagang makanan atau sembako yang dikonsumsi sehari-hari. Ada beberapa caranya untuk menjual dagangannya ada yang membuat kios sendiri dirumahnya, ada yang dikelilingkan, dan ada juga budaya *yarmen* atau dihutangkan dan membayarnya setiap panen sekali. Apalagi menjelang hari raya, biasanya pedagang mengeluarkan uang banyak untuk menghutangi orang-orang untuk menghadapi dan memeriahkan hari raya, mulai pakaian dan makanan. Itu semua dihutangkan dan membayarnya setiap panen.

5. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan :

Pemeluk agama Islam sejumlah 5.392 orang, Budha sejumlah 470 orang, Samin 20, Kristen 3 orang, sedangkan pemeluk Katholik dan Hindu nihil. Untuk sarana aktifitas keagamaan terdiri dari majlis taklim sejumlah 7 kelompok, majlis Budha sejumlah 1 kelompok.

Tabel tempat ibadah dan aktifitas keagamaan desa kutuk

no	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushola	16
3.	Wihara	2
4.	Gereja	0
5.	Pura	0
6.	Majlis Taklim	7
7.	Majlis Budha	1
8.	Majlis Gereja	0
9.	Majlis Pura	0

Keberagaman masyarakat Kutuk mengalami perubahan atau perpindahan agama yang disebabkan oleh beberapa faktor pertama, faktor orang tua (non muslim) yang akan menikahkan anaknya dengan orang muslim, karena persaratan syahnya perkawinan adalah jika mempelai perempuan seagama

Sebagaimana daftar pengislaman warga Kutuk berdasarkan data kantor urusan agama (KUA) kecamatan Undaan berikut ini.

Daftar Mutasi Agama Warga Desa Kutuk Tahun 2003.

No	N A M A	Usia	Pekerjaan	Agama Lama	Agama Baru
01	Suwi	50 th	Tani	Budha	Islam
02	Jamiran	50 th	Tani	Bhuda	Islam

Daftar Mutasi Agama Warga Desa Kutuk Tahun 2004

No	N A M A	Usia	Pekerjaan	Agama Lama	Agama Baru
01	Parmi	48 th	Tani	Bhuda	Islam
02	Kemis	50 th	Tani	Bhuda	Islam

Daftar Mutasi Agama Warga Desa Kutuk Tahun 2005

No	N A M A	Usia	Pekerjaan	Agama Lama	Agama Baru
01	Sugito	48 th	Tani	Bhuda	Islam
02	Ponisih	45 th	Tani	Bhuda	Islam
03	Ramijan	33 th	Tani	Bhuda	Islam
04	Pujiwati	30 th	Swasta	Bhuda	Islam
05	Setiyaningsih	32 th	Swasta	Bhuda	Islam

Daftar Mutasi Agama Warga Desa Kutuk Tahun 2006

No	NA M A	Usia	Pekerjaan	Agama Lama	Agama Baru
01	Sutris	46 th	Tani	Bhuda	Islam
02	Warisih	45 th	Tani	Bhuda	Islam
03	Yakub	38 th	Tani	Bhuda	Islam
04	Ngasini	37 th	Tani	Bhuda	Islam

6. Budaya Perkawinan

Prinsip pernikahan pemeluk Samin bahwa anak (calon mempelai) antara laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai orang tua, orang tua perempuan (ibu) berkewajiban merukunkan anak dan orang tua laki-laki (bapak) berkewajiban meridhoi anak dalam melaksanakan pernikahan, sehingga yang berkewajiban dan berhak menikahkan anak adalah orang tuanya sendiri. Mengapa tidak melalui administrasi pemerintah (kantor Urusan Agama [KUA] atau catatan sipil)? Karena pemerintah adalah lembaga yang dijalankan oleh manusia, bapak-ibu Samin juga manusia, sehingga pernikahan itu telah terwakili oleh bapak-ibu yang juga "manusia" prosesi pernikahan seperti Samin ini dilakukan pula oleh aliran kebatinan Kawula Wargi Naluri bahwa perkawinan tanpa menyertakan unsur negara, asalkan kedua mempelai menghendaki¹⁰

Adapun prosesi pernikahan tidak sebagaimana masyarakat umum yakni dirayakan dengan mengundang tetangga untuk *walimatul urusy*¹¹. Pelaksanaan nikah tersebut dengan ijab kabul berupa ungkapan: *tanggung jawab demen janji, janji sepisan kanggo selawase*. Maksudnya ungkapan mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan dihadapan bapak-ibunya (tanpa menghadirkan petugas Kantor Urusan Agama [KUA] atau juga tanpa mencatatkan di kantor catatan sipil). Hal ini dilakukan karena mengikuti tradisi nenek moyang Samin, ungkapan tersebut menyatakan bahwa mempelai laki-laki bertanggung jawab menikahi sekali untuk selamanya.

Setelah kedua mempelai dinyatakan syah oleh kedua orang tuanya dan rentang beberapa hari jika keduanya telah berhubungan (intim) suami-istri, maka diadakan acara "brokohan"¹². Namun bila salah satu mempelai setelah pernikahan meninggalkan tanpa pamit, dianggap bercerai. Jika

¹⁰ Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*. Pustaka Progresif. 1997 Surabaya.

¹¹ Adalah acara mengundang tetangga dan saudara untuk mendoakan mempelai kemantren juga merupakan sunah Rosul dengan memberikan makanan bungkusan untuk dibawa kerumah masing-masing yang hadir atau diantaranya tuan rumah ke masing-masing yang tidak hadir karena halangan sebagai bentuk informasi adanya prosesi pernikahan.

¹² Istilah khas kedaerahan yang bermakna sama dengan selamatan atau walimahan.

bercerai, yang meninggalkan tersebut tidak berhak memiliki atau memanfaatkan harta "gono-gini"¹³. Prosesi pernikahan tidak memiliki batas minimal usia calon mempelai, hal ini dengan arghumentasi.

Pertama : Argumentasi bahwa manusia lahir dalam kondisi tidak memiliki usia

Kedua : Stadar dilangsungkannya prosesi pernikahan adalah ketika mereka senang dan siap untuk nikah.

Ketiga : Mereka tidak mendokumentasikan hari dan tanggal kelahiran anaknya¹⁴

Meskipun kondisi berupa prosesi pernikahan itu, oleh negara dalam hal ini adalah kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tidak memiliki program khusus untuk mensosialisasikan peraturan pernikahan yang benar sesuai dengan prinsip negara, hanya mengandalkan peran modin desa dan memberikan informasi kepada warga masyarakat umum dan warga Samin ketika prosesi pernikahan terjadi di wilayahnya (Samin)¹⁵.

Meskipun tidak terjamah oleh pendidikan formal dan nonformal, mereka mampu menghitung dan membaca. Bahkan peneliti pernah di SMS (short message service) dengan Hand phone yang ia miliki untuk menanyakan identitas peneliti, setelah kepulangan peneliti yang pertama kali dari rumah Samin. Mereka mampu menghitung dan menulis karena hubungan persahabatan dengan warga setempat (bukan warga Samin) dan menghitung merupakan tradisi yang mereka lakukan karena proses

¹³ Gono-gino adalah harta yang diperoleh setelah kedua pasangan suami-istri setelah menikah. Wawan cara dengan Bpk. Nurmin warga Desa kutuk Tanggal 30 oktober 2007.

¹⁴ [Http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan)

¹⁵ Wawancara penewliti dengan Bpk. Shubur, B.A (kepala KUA) kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tanggal 9 nofember 2007

penghitungan jumlah perolehan hasil panen padi dari ladangnya sendiri atau ketika mereka menjadi buruh memanen padi (ngedos)¹⁶

Lambat laun masyarakat Samin Kutuk dalam melaksanakan selamatan sedikit demi sedikit budaya tersebut tersingkirkan dan Samin Kutuk sekarang sudah mulai mengikuti budaya selamatan seperti masyarakat sekitar seperti halnya budaya perkawinan dan lain sebagainya.

Pelaksanaan perkawinan di Desa Kutuk seperti biasa yang menghadirkan kedua mempelai di rumah pengantin wanita dan dikawinkan oleh sang penghulu. Seluruh keluarga dan tetangga terdekat untuk ikut menyaksikan dan memeriahkan pesta pernikahan. Sedangkan budaya perkawinan kaum Samin atau Sedulur Sikep dilaksanakan slametan pernikahan ini bersama dengan hari pernikahan disebut juga *brokohan*. Yang menghadirkan seluruh saudara pengikut Samin sebagai media informasi bahwa telah terjadi prosesi pernikahan dengan memperkenalkan kedua mempelai meliputi asal-usul keturunan, dan lainnya.

Budaya perkawinan di Kutuk biasanya ada beberapa tahapan yaitu :

Nyumuk. Adalah (*dhemek*) atau memberi tau bahwa seorang laki-laki yang mau menikah benar-benar serius bahwa ia senang dengan seorang perempuan yang akan dinikahinya. Biasanya dilakukan oleh orang tua atau pihak dari orang laki-laki kepada pihak perempuan, meskipun seorang perempuan yang mau dinikahi tidak mengetahuinya.

Lamaran. Adalah upacara pertemuan antara keluarga laki-laki dan perempuan yang disertai penyerahan perhiasan, pakaian dan makanan khas daerahnya masing-masing sesuai budaya daerahnya. Kutuk mempunyai budaya lamaran yang sangat menyenangkan bagi kaum perempuan. Maka masyarakat Kutuk yang mempunyai seorang anak perempuan diibaratkan mempunyai aset/modal dalam rumah tangga. Lamaran bagi orang yang punya uang banyak atau kaya biasanya dalam memberi mas kawin atau

¹⁶. Bahasa daerah, untuk melakukan perontokan padi disawah atau ladang mereka masing-masing dan bekerja ditempat orang lain untuk sebagai buruh.

mahar dengan memberi se ekor kerbau atau sepeda motor yang nantinya buat bekal hidup sepasang pengantin sendiri. Di dalam lamaran tidak hanya memberi barang begitu saja melainkan membahas hari jadinya upacara yang akan datang atau menentukan hari perkawinan nanti. Di Kutuk bagi orang yang tidak mampu kalau mau melamar dia berusaha sekuatnya apapun atau mempunyai barang apa dijual untuk melamar atau upacara perkawinan dengan bermaksud agar tidak kalah bersaing atau dibicarakan masyarakat sekitar.

Kawinan. Adalah upacara pernikahan yang dihadiri dari pihak laki-laki, perempuan, tetangga dan teman-teman. Upacara ini biasanya dilakukan di rumah pengantin perempuan, dengan maksud pihak laki-laki benar-benar mau melaksanakan upacara tersebut dan pihak perempuan sendiri tidak mau dibohongi atau buat permainan atau simbolis saja karena pernikahan adalah untuk berkeluarga seumur hidup. Samin dalam melaksanakan upacara ini biasanya menghadirkan seorang penghulu tidak seperti lima tahunan yang silam, Samin melaksanakan upacara pernikahan hanya dinikahkan dengan orang tuanya atau yang dianggap tua bagi pengikutnya

7. Budaya Waris

Budaya pembagian warisan disini tidak dibeda-bedakan seperti halnya di masyarakat sekitar, Kutuk dalam pembagian waris dimulai anak-anaknya mulai kawin atau nikah karena dalam pembagian warisan anak-anaknya dibagi sama rata apabila nikah atau kawin ingin meriah dan mendatangkan hiburan biasanya dia jual warisan atau tanah yang akan dibagikan kepada mereka yang nikah atau kawin dan nantinya setelah nikah atau kawin dia tinggal memiliki sisa yang dijual ketika nikah atau kawin, Sedangkan Sedulur Sikep di dalam membagi warisan disini dibagi sama rata misalnya punya tanah dua kotak mempunyai dua anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan warisannya dibagi rata atau satu kotak sama sedangkan, Samin sendiri tidak ingin menghambur-hamburkan uang atau warisan yang diberikan pada orang tuanya, dalam melaksanakan perkawinan

atau nikah hanya biasa-biasa saja terkecuali yang puya atau kaya baru bisa menghadirkan hiburan-hiburan yang disukai

8. Kesenian

Sedulur Sikep mempunyai kesenian yang dinamakan tayuban dimana kesenian ini dilakukan apabila Sedulur Sikep mempunyai hajat-hajat besar seperti pernikahan, sunatan dan sedekah bumi.

Sebagaimana tercermin ajaran-ajaran tokoh Samin, Samin Surosentiko, baik bagi generasi lalu maupun generasi yang akan datang. Sistem hidup yang memiliki kekayaan falsafah makna tersebut tidak henti-hentinya masih digali dan diambil manfaatnya, baik oleh penganutnya atau bukan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Blora kekayaan budaya beragam makna bisa ditemukan hingga sekarang.

Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah tarian masyarakat Blora yang bernama tayub atau tayuban. Untuk yang berlaku didaerah luar Blora, tayub hampir sama dengan istilah lain yang sebenarnya memiliki padanan arti, seperti ronggeng atau tledhek. Meskipun popularitasnya tidak hanya didaerah Blora saja, tetapi sudah menembus batas –batas Wilayah lain, seperti Grobogan, Pati, Rembang, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, dan Kudus sebagai kesenian tradisional rakyat Samin, namun cikal bakal tayub diselenggarakan di Blora. Selain itu, sebagai salah satu tradisi khas masyarakat,

Sebagai bentuk kebudayaan rakyat, sebenarnya tayub adalah tarian yang berasal dari kraton yang tumbuh dan dipelihara langsung oleh raja. Tetapi seiring perkembangan zaman, tampaknya setelah kemasukan unsur budaya asing yang tidak cocok dengan norma-norma dan aturan budaya Jawa, maka tarian ini dikeluarkan dari kraton Tiga C, yaitu cium (*minuman keras*), colek, dan cium sebagai unsur budaya asing telah mencemari tayub yang sebelumnya sakral. Oleh karena itu, dalam perkembangan berikutnya tayub bukan lagi tarian sakral yang hanya biasa dipertontonkan oleh kraton. Sebagai kesenian rakyat keberadaannya tumbuh bebas dan liar di luar kraton

sehingga perkembangannya telah menjadi hiburan yang biasa diselenggarakan oleh siapapun.

Sulit dikemukakan definisi tayub secara tunggal. Sebab, selain memang terdapat beragam kata induk atau asal tayub. Beberapa pengertian tayub sering kali dinyatakan oleh para ahli yang berbeda-beda latar belakang keilmuan mereka. Seperti menurut tradisi lisan, kata tayub oleh rakyat *dikeratabasakan* atau *dijarwodosokkan* menjadi sebuah kalimat Jawa, *ditata cikben guyub*. Maksudnya, didalam menari atau menikmati hiburan harus sesuai tata tertib menari agar tidak menjadikan keributan dan menjadikan kerukunan antar manusia.

Sebagai bagian dari sistem kebudayaan, ternyata tradisi tayub tidak pernah berhenti perkembangannya. Artinya, seiring perkembangang zaman, tayub memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri. Namun demikian, sesungguhnya eksistensinya tayub di masyarakat tidak terlepas dari bermacam-macam fungsi yang dimilikinya. Yakni, setidaknya-tidaknya memiliki dua fungsi yang bisa dibedakan secara jelas, yaitu fungsi secara magis dan fungsi tontonan.

Fungsi magis tayub berkaitan dengan kepercayaan ritual yang dimiliki masyarakat terhadap makhluk gaib yang “berkuasa” dan mengendalikan mereka. Tayub sebagai upaya untuk menghindari makhluk gaib “marah” dengan menebarkan wabah atau panggebluk yang terjadi dalam suatu masyarakat.

B. Budaya Kaum Samin Di Era Globalisasi

1. Awal Munculnya Gerakan Samin

Sejarah awal keberadaan dan munculnya gerakan Samin dalam realitasnya menyimpan beberapa hipotesa yang layak dijadikan sumber rujukan *Pertama*, menurut Sasro Atmodjo bahwa munculnya Samin awalnya adalah sebagai gerakan yang timbul akibat merosotnya kewibawaan

penguasa pribumi di era penjajahan Belanda. Gerakan Samin tersebut berbentuk ritualisme, mistisme, dan isolasi diri¹⁷. *Kedua*, bentuk penentangan terhadap penjajah Belanda dengan cara menolak membayar pajak karena peruntukan pajak untuk penjajah bukan untuk bangsa pribumi dan gerakannya disebut "Sirep" yakni gerakan tanpa bersenjata karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah atau nyawa, tidak ingin terjadi perseteruan fisik, dan dengan cara sabar¹⁸. *Ketiga*, bentuk perlawanan terhadap penjajah dengan cara ekspresif membuat pasukan (*gerombolan*) yang senantiasa merampok warga pribumi yang kaya karena mengikuti jejak penjajah. Gerombolan itu menamakan dirinya dengan julukan "Tiyang Sami Amin". Tahun 1840, harta rampasan tersebut dibagi-bagikan kepada warga pribumi yang miskin. *Keempat*, gerakan mempersiapkan diri dengan cara pertempuran fisik menempuh sistem mengumpulkan para pemuda dipersiapkan dengan ilmu kanuragan, ilmu kekebalan, dan olah budi untuk mengusir penjajah. *Kelima*, gerakan Samin oleh Belanda semula dianggap sebagai ajaran kebatinan sebagai embrio dimunculkannya ajaran agama baru¹⁹. *Keenam*, faktor tergesernya status sosial kalangan pribumi akibat penerapan pajak dan penyerahan hasil pertanian pada penjajah Belanda sehingga muncul reaksi emosional untuk mengadakan perlawanan²⁰. *Ketujuh*, pergerakan melawan pemerintah Belanda yang berawal ketika Belanda melakukan pematokan tanah untuk kegiatan perluasan hutan jati pada tahun 1870. Hal ini berdampak berkurangnya kepemilikan tanah warga Samin²¹

Dari keenam hipotesa tersebut di atas, dibutuhkan berbagai sumber pendukung untuk memperoleh sesuatu yang mendekati kebenaran, berupa pendekatan agamis, sosiologis, histories (sejarah), arkeologis, antropologi budaya, antropologi ragawi, dan sebagainya.

¹⁷ Soerjanto *Op. Cit.* hml 51

¹⁸ [Http://www.pemkabblora.go.id/Sejarah_Samin.Htm?Pg=1&Pl=Sejarah](http://www.pemkabblora.go.id/Sejarah_Samin.Htm?Pg=1&Pl=Sejarah)

¹⁹ Deden Fatorrohman *op.cit.* hml,18

²⁰ *Ibid* hml 20

²¹ [Http://www.geocities.com](http://www.geocities.com),

2. Awal Munculnya Istilah Samin

Uraian tersebut di atas sebagai gambaran munculnya Samin dari bentuk gerakan, perlu pula dipahami istilah Samin dari segi istilah, yakni terdapat beberapa versi kemunculan istilah Samin. *Pertama* Samin sebagai kata yang memiliki pengertian atau makna : "sama" yakni bersama-sama membela Negara untuk melawan penjajah Belanda. *Kedua*, nama yang berasal dari julukan yang diberi kepada Raden Surowidjojo (nama ketika tua), Raden Surosentiko (nama kecil) sebagai putra bupati Tulung Agung, yang bermakna : "Sami-sami amin" mempunyai arti : jika semua setuju maka dianggap syah (sebuah gerakan melawan penjajah) sebagai bentuk dukungan dari rakyat. *Ketiga*, Samin bermakna : *sami wonge* (sama orangnya) Maksudnya, kita sama-sama orang yang perlu saling bersaudara²² diilhami dari prinsip hidupnya. *Keempat* Samin adalah nama suku di Jawa Tengah, di antara suku di Jawa Tengah yaitu Jawa, Karimun, dan Kangean. *Kelima* Samin atau saminisme adalah anggapan orang Jawa pesisir yang hidup di daerah pinggiran dan *keenam* dalam versi dongeng rakyat. Kata Samin muncul jauh sebelum Samin Surosentiko ada yakni ketika masyarakat di lembah sungai bengawan Solo dari Suku Kalang yakni bekas para Brahmana, pendeta, dan sarjana Majapahit di akhir pemerintah Brawijaya V yang menyingkir dari majapahit²³. Meskipun versi keenam tersebut bertolak belakang dengan versi lain bahwa keberadaan Samin di bengawan Solo merupakan usaha Raden Surowidjojo memperluas daerah perlawanan terhadap Belanda tahun 1840.

Istilah Samin memiliki pengertian "sama" yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela Negara dan menentang penjajahan, maka akan diperoleh kesejahteraan²⁴. Istilah Samin dalam satu

²² Wawancara peneliti dengan Bpk Sariyo Pengikut Samin Kutuk tanggal 18 oktober tahun 2007

²³ Soerjanto Sastroatmodjo *Masyarakat Samin Siapakah Mereka*. Nuansa : Yogyakarta, 2003, hlm 78.

²⁴ [Http://Www.Pemkabblora.Go.Id/Sejarah_Samin.Htm?Pg=1&Pl=Sejarah](http://Www.Pemkabblora.Go.Id/Sejarah_Samin.Htm?Pg=1&Pl=Sejarah)

analisis digeser oleh pengikutnya, dengan asumsi istilah tersebut bertendensi negatif, sehingga kelompok Samin menamakan dengan istilah Sedulur Sikep atau Agama Adam. Kata Sedulur Sikep berasal dari istilah yang diambil dari ungkapan yang menggambarkan proses Sikep (*mendekap*) ketika hubungan suami istri. Hal ini diilhami oleh pemahamannya bahwa keberadaan manusia atau generasi ke dunia ini karena hasil proses bersenggama (*sikep*). Sedangkan kata “agama” tersebut bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama, namun lebih bermakna “ugeman” atau pegangan hidup, akan tetapi tradisi tersebut bermuatan ajaran etika hidup menjadi kepercayaan yang dipegang erat-erat dengan cara mempertahankannya melalui proses pendidikan nonformal (*dalam keluarga*) sendiri kecil dengan model tuturan dan tauladan (*figure*), bermaterikan lima prinsip hidup dan pantangan dasar, menyatu atau bergabung dalam satu lingkungan, proses pernikahan yang serumpun atau sesama tanpa peran “negara” dan menggunakan bahasa “kiroto” dalam berkomunikasi. Namun satu hal yang menggelitik adalah sumber ajaran itu bersifat lisan dan pembiasaan, sehingga muncul sosok idola sebagai kekuatan agung atau super yang dijadikan tauladan abadi yakni orang tua.

3. Sejarah Masuknya Samin Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Munculnya Samin di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah berawal dari kiprah Sosar yang berguru pada Surowijoyo, Randublatung, Blora dan dengan Suronggono, Klopodhuwur, Blora. Hubungan keduanya semula karena factor. Persahabatan, Samin di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Jawa Tengah dikembangkan oleh keturunan Sosar. Sosar menikahi Rawi, melahirkan anak yakni Suparto, Sariyan, dan Sawinah, selain Samin dikembangkan anak kandung Sosar, Samin juga diikuti oleh keponakan Sosar yakni Ngatno.

4. Sejarah Penyebaran Samin

Penyebaran ajaran Samin di Kutuk tidak lepas dari kiprah bapak Sosar (almarhum), warga Desa Kutuk. Bapak Surowijoyo yang sebagai guru bapak Sosar, hubungan keduanya semula karena faktor persahabatan bapak Sosar menikah dengan gadis Kutuk yang bernama Rawi dan mempunyai anak Suparto, Sukari, Sariyah, dan Sawinah. Samin di Kutuk selain dikembangkan anak kandung Sosar Samin juga diikuti oleh keponakan Sosar yang bernama Ngatno.

Penyebaran Samin di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah diperkirakan setelah kepergian Belanda, karena warga Samin tidak mengenal angka sebagai perhitungan tahun, sehingga berdasarkan ingatannya Bapak Sukari bahwa ketika ia masih kecil, Bapak Sosar (Bapaknya Sukari) sering dihadiri oleh Surowijoyo dan Suronggono (saat itu keduanya sudah tua renta) setiap kehadiran mereka berdua dalam waktu yang berbeda tidak bersamaan dengan jalan kaki.

C. Agama dan Ajaran-Ajaran Samin

Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama.. Yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.

1. Agama Kaum Samin

Agama merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan rasa aman, terutama pada hati manusia. Banyak umat manusia yang merasa telah menemukan agama atau jalan hidupnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Pada hakekatnya umat manusia itu di dalam hidupnya selalu diliputi oleh dua hal yang sangat dominan, yaitu : harapan dan kecemasan *Harapan* : akan kehidupan yang baik, sejahtera, tentram, aman, kecukupan rezki serta segala yang menyenangkan dan memuaskan. *Cemas* : akan

kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, kesengsaraan, dan yang serba menakutkan.²⁵

Agama masyarakat Samin adalah “Agama Adam” agama yang dibawa sejak lahir. Adam merupakan perwujudan ”upacara” dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Munculnya istilah “Adam” sebagai bukti pemahaman Samin sebagaimana manusia pertama yang diciptakan Tuhan di dunia ini.

Untuk memperoleh pemahaman tentang agama sebagai sebuah istilah atau nama dan agama sebagai sebuah ajaran, perlu dipahami beberapa pendapat para pakar berikut ini. Menurut Dadang Kahmad bahwa berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata “Agama” berasal dari bahasa sanskerta yang artinya tidak kacau berasal dari suku kata “A” dan “gama” “A” bermakna tidak dan “gama” bermakna kacau. Jadi, agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris, dalam bahasa belanda adalah religie, dari bahasa latin religio dari kata religare yang berarti mengikat. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Ad-Din di antaranya bermakna kebiasaan (Al-adat) dan pengabdian (Al-ibadat).

Sebagai sebuah ajaran yang menitikberatkan etika kemanusiaan dan sosial, Samin oleh peneliti disandingkan dengan konsep rukun islam sebagai bahan perbandingan. Konsep itu meliputi konsep tentang syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Hal ini sebagai bagian dari usaha untuk mengkaji apakah Samin dikategorikan agama atau bentuk lain.

a. Konsep Tentang Syahadat.

Syahadat dipahami Samin sebagai ungkapan dan pernyataan ketika calon suami dan istri menikah dihadapan orang tuanya dengan prosesi awal berupa calon kemanten putra mendatangi keluarga calon kemanten putri di rumah kemanten putri untuk bertemu dengan calon mertua (bapak kemanten

²⁵ Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, Ramadhani, Solo, 1986 hlm. 17

putri) yang dihadiri oleh keluarga dan tamu undangan (terdiri dari warga Samin) adapun ungkapan nya sebagai berikut :

Amit bapak (menyebutkan nama calon mertua laki-laki) *lan mbok* (menyebutkan nama calon mertua perempuan) *kulo niko sepisan podo ngingok seger kewarasan panjenengan, tekok, nopo leres jenengan gadah wong wedok pengaran* (menyebut nama calon istri) *taseh legan*. Jika calon mertua menjawab: *ya*, selanjutnya : *karep kulo ajeng kulo jak tatanan sikep, nopo inggih ngelegaaken*. Jika calon mertua menjawab: *yo*, selanjutnya : *karep kulo ajeng kulo tunggu minongko nyueito, nyuwijiake artikel* (apa yang dilakukan dari orang tua berpegang pada prinsip Samin), *pertikel* (aktivitas yang direncanakan dan dipertimbangkan).

Dialog semacam itu sebagai kata sepakat (ijab kabul), selanjutnya kemanten putra dan putri kumpul dalam satu rumah, setelah berhubungan intim (*hubungan suami-istri*), kemanten putra menginformasikan pada mertua (*waktunya tidak tentu, tergantung sejauh mana nafsu seksual nya menggelora untuk bersenggama*) bahwa mereka telah melakukan “sikep-rabi” (*senggama*). Setelah hubungan intim sebagai standar bahwa kemanten berdua cocok, oleh orang tua kemanten laki-laki menghadiri ke rumah besan, dan mertua (ibu-bapak kemanten putri) mengungkapkan dihadapan kemanten putra-putri, keluarga kemanten putra, saudara yang sealiran menyaksikan ungkapan (*orang tua yang memiliki anak-kemanten perempuan*) dengan ungkapan sebagai berikut :

Amit bapak-bapak, poro ibu-ibu, mbah lan sedoyo sedulur kulo, ing panggenan mriki kulo gadah karep kondo, kulo gadah turun pengaran wedok pengaran (menyebutkan nama kemanten putri) *kulo ngelegaake janji kalih wong pengaran lanang, jeneng lanang pengaran* (menyebut nama kemanten putra) *jarene podho demen kulo dadhe ngandhani wong jeneng lanang* (menyebutkan nama kemanten putra) *jawab dinikah, semanten ucap*

kulo kulo lan disekseni piyambak-piyambak. Para hadirin menjawab : inggih (sebagai bukti menyaksikan perkawinan dan disetujui)

Setelah prosesi itu, kemanten putra mengucapkan janji dihadapan kemanten putri, mertua, dan hadirin yang ada dengan ungkapan sebagai berikut :

Amit poro mbah, bapak, ibu sumrambah dulur kulo wonten mriki, kulo ajeng ngandaake syahadat kulo : jeneng kulo lanang damelane rabi toto-toto noto wong jeneng wedok pengaran (menyebut nama istri) *wes kukuh jawab demen janji, janji pisan kanggo selawase. Ucap kulo ndiko sekseni piyambak-piyambak. Hadirin menjawab : yo le.*

Dengan janji yang dinyatakan oleh kemanten laki-laki terhadap kemanten perempuan dihadapan hadirin dengan ungkapan : *janji pisan kanggo selawase*, menandakan bahwa mereka tidak ingin terjadi perceraian.

Hemat warga Samin, mereka menikah dan atau menikahkan yang sealiran (Samin) tidak dijumpai terjadi perceraian, adapun terdapat kasus perceraian karena kedua belah pihak (kemanten laki-laki dan perempuan) semula tidak sama-sama dari aliran Samin. Hal inilah yang mengilhami doktrin Samin untuk menikahkan dengan calon suami atau istri yang sealiran dengan pertimbangan melanjutkan tradisi nenek moyang, materi ajaran Samin bukan menjadi ajaran baru bagi kedua mempelai dengan prinsip *tindak sak pecak gunem sak kecap* dan perkawinan yang dilakukan dengan suami atau istri dengan orang yang tidak sealiran (Samin) diumpamakan *kebo sisihan sapi* menggambarkan ketidakcocokan dan ketidakseimbangan khususnya menyangkut prinsip hidup.

b. Konsep Tentang Shalat

Segala aktivitas yang menyangkut peribadatan dalam Islam sebagian besar oleh Samin dipahami dengan model “keirotobohoso” begitu juga kata sholat yakni “asho mboten telat” maksudnya istirahat tidak terlambat. Hal ini menandakan bahwa konsep Sholat Samin berbeda dengan konsep sholat

dalam Islam. Istirahat disini bermakna karena semangat kerja (di sawah) sehingga perlu istirahat dirumah.

Adapun konsep “Sholat sebenarnya” fersi Samin tidak ditunjukkan pada orang umum karena faktor kerahasiaan (karena peneliti bukan pemeluk Samin).

c. Konsep Tentang Zakat

Penafsiran tentang zakat versi Samin adalah “memberikan sesuatu kepada pihak lain ikhlas dlohir dan batin tanpa tendensi apapun”. Hal ini menggambarkan bahwa ajaran Samin lebih mengedepankan aspek sosial dan kemanusiaan.

d. Konsep Tentang Puasa

Puasa ditafsirkan sebagai aktivitas berupa berbicara dengan tepat sesuai realitas. Hal ini mengilhami konsep prinsip dasar hidup Samin untuk tidak berbohong terhadap siapapun. Meskipun bagi sebagian warga Samin melaksanakan puasa setiap hari kelahiran. Konsep inilah yang bisa membuat Samin bisa lebih disiplin dan tidak omong sembarangan agar tidak ditiru atau dianut anak cucu mereka.

e. Konsep Tentang Haji

Konsep haji dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada siapapun tanpa membedakan status sosial dan lainnya, sehingga mereka tidak pernah menaruh curiga sejak kedatangan peneliti pertama kalinya dan kedatangan selanjutnya bahkan selalu mengucapkan terimakasih pada peneliti setiap hadir kerumahnya meskipun Samin belum sempat bertandang kerumah peneliti karena kesibukan di ladang dan arena terbatasnya alat transportasi.

Rukun (*pilar*) iman dalam konsep islam meliputi : iman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Nabiyullah, Hari Kiamat, dan kepastian (*takdir*). Jika hal ini disandingkan dengan konsep iman Samin adalah sebagai berikut :

f. Konsep Tentang Tuhan

Munculnya eksistensi tuhan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari ²⁶. Hal ini yang mengilhami warga Samin bahwa tuhan disimbolkan “orang tuanya” karena keberadaan orang tua sebagai figur utama. Dengan pemahaman tentang konsep tuhannya dinyatakan dalam “KeirotoBoso” bahwa tuhan bermakna : *Tuo* (tua), konsekuensi tua itu adalah sebagai simbol bahwa orang yang tua atau kata “tua” berarti : jika berbicara tidak bohong hakikinya ia telah bertuhan.

g. Konsep Tentang Malaikat

Kata malaikat dipahami dengan memenggal dari kata “Molo” (penyakit, bentuk ketidakbaikan) sehingga Samin memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang tidak menurut ukuran manusia harus ditinggalkan sebagai bukti kepercayaan adanya Malaikat. Jadi, keimanan Samin terhadap malaikat lebih condong bermakna praktis-aplikatif berupa meninggalkan aktifitas yang tidak benar terwujud dalam 4 arah yakni *penggondo, peningal, pengroso, lan pengrungu*. *Penggondo* (pembau) diwujudkan dengan mampu membedakan bau yang baik dan benar, *peningal* (penglihatan) diwujudkan dengan melihat hal-hal yang baik, *pengroso* (perasa) diwujudkan dengan mengkonsumsi hal-hal yang baik (yang dimilikinya), dan *pengrungu* (pendengaran) diwujudkan mendengar informasi yang baik (tidak menjelekkkan pihak lain).

Konsep baik dan benar versi Samin jika dihubungkan dengan status hukum makanan halal dan haram bahwa segala bahan-materi yang diinginkan untuk dikonsumsi statusnya adalah halal (asal miliknya sendiri).

²⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Konsep Ilmu Budaya*, Rineke Cipta, 2000 Bandung hlm. 72

Prinsip ini sejalan dengan aliran kepercayaan Gatoloco bahwa makanan semua halal asalkan dalam memperolehnya dengan benar²⁷

h. Konsep Tentang Kitabullah

Kitab yang dijadikan sumber ajaran Samin di Blora bersumber dari prosesi semedi Samin Surosentiko berupa *Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Pesajaten, Serat Uru-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, dan Serat Lampahing Urip*²⁸. Untuk Samin Kudus pada umumnya. Desa Kutuk pada khususnya, mereka tidak memiliki kitab tertulis, mereka memberikan pemahaman tentang kitab adalah makna (*realitas atau wujud kongkrit*) ucapan. Jadi, ketika berujar, bentuk nyata dari ujaran itu adalah kitab. Sehingga jika pembicaraan dengan kenyataan itu tidak sama, maka orang tersebut belum memiliki kitab sebagai sumber ajaran.

i. Konsep Tentang Nabiyullah

Bagi Samin Kutuk khususnya, Kudus pada umumnya, nabi adalah perwujudan dari istri (*bagi samin laki-laki*) dan bagi perempuan penjelmaan nabi itu disebut Wali. Maksudnya keberadaan Nabi dan Wali versi Samin adalah pendamping hidup, sehingga bagi Samin muda yang belum berkeluarga disebut “Adam Timur” yang menandakan perwujudan bahwa matahari terbit dari arah timur yang menandakan waktu pagi (muda). Jadi ukuran tua atau muda warga Samin adalah bagi mereka yang sudah kawin dianggap tua dan bagi yang belum kawin dianggap muda. Bagi yang telah kawin-berkeluarga disebut “Sedulur Sikep” karena melakukan “sikepan-hubungan suami istri”

Hal ini terjadi karena faktor penyampaian dan pemberi materi atau ajaran pendidikan yang paling dominan satu-satunya adalah orang tuanya sehingga keberadaan tuhan, nabi, dan wali ditafsirkan sesuai figurnya (orang tua).

²⁷ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatina Dalam Sorotan*, Pustaka Progresif, Surabaya 1997, hlm. 237

²⁸ Deden Faturrohman, *Hubungan Pemetintah dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*. Lkis Yogyakarta, 2003 hlm 21

j. Konsep Tentang Hari Kiamat

Kata “Kiamat” dikeirotobahasakan menjadi *ngematake sikep rabi* maksudnya adalah konsentrasi-menikmati ketika hubungan suami-istri oleh suami. Dan *ngematake sikep laki*, maksudnya adalah konsentrasi-menikmati ketika hubungan suami-istri oleh istri. Mereka pun beranggapan bahwa konsep “hari esok” bahwa yang ada adalah hari yang telah dan sedang dijalani tidak mengenal hari yang dalam tahap perencanaan masa datang dengan ungkapan : *yeng penting nyatane* (yang penting adalah realitas).

Jadi, konsep hari kiamat sebagai hari pembalasan bagi yang berbuat kejahatan di dunia dan hari penghargaan bagi yang berbuat kebajikan di dunia versi Samin adalah jika orang hidup di dunia dengan ahlak yang baik maka kembali ke alam baru (*alam yang tidak mereka sebutkan namanya karena factor ketidaktuannya*) menjadi baik atau kebaikan itu diwarisi oleh anak cucunya atau akan mengalami proses penitisan (*reinkarnasi*) pada salah satu keluarganya, namun sebaliknya jika sesama hidup menjadi orang yang tidak baik, arwah ketidakbaikan itu menyatu dengan hewan dan batu.

k. Konsep Tentang Takdir

Takdir dipahami sebagai aktivitas berupa “ingat dan menerima” kenyataan hidup. Ingat dan menerima mempunyai makna bahwa Samin harus kerja keras dan selalu berbuat baik terhadap siapapun saja dan harus menerima kondisi (*miskin atau kaya, jodoh, dan sebagainya*).

Jadi, setelah memahami konsep Samin hubungannya dengan rukun islam dan rukun iman dapat disimpulkan bahwa Samin bukanlah agama namun merupakan ajaran yang bernilai etika kemanusiaan dan etika sosial, mengingat beberapa definisi agama berikut ini.

Menurut Royce, agama adalah devosi terhadap suatu peraturan moral yang diperkuat oleh kepercayaan tentang hakikat segala sesuatu. Sedangkan menurut Oman, agama adalah pengakuan adanya realitas tertinggi yang bernilai dan patuh disembah. Berbeda dengan Bertocci, agama adalah suatu kepercayaan pribadi bahwa nilai-nilai terpenting didukung dan selaras dengan struktur alam semesta yang abadi. Oleh Bart agama didefinisikan sebagai upaya atau perjuangan individu untuk membuat diri mereka sendiri pantas dihadapi yang illahi. Sedangkan menurut wieman agama adalah komitmen tertinggi terhadap suatu yang memiliki kekuatan untuk mengubah mahluk karena mereka tidak dapat mengubah dirinya sendiri. Menurut kaufmana, agama berakar dalam aspirasi manusia untuk mentransendensi diri. Menurut William James, agama adalah perasaan-perasaan, tindakan-tindakan dan pengalaman manusia perorangan dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami dirinya sendiri berada dalam hubungan dengan apa saja yang mereka anggap ilahi. Secara hati-hati, Beardsleys mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan, sikap, dan praktis yang ditentukan oleh kepercayaan mereka tentang hakikat manusia, alam semesta, tentang bagian manusia hidup dan cara terbaik untuk mencari kebenaran realitas dan nilai²⁹

2. Ajaran-Ajarannya

Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.

Pengikut ajaran samin mempunyai lima konsep ajaran :

²⁹ Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Konsep Ilmu Budaya* Rineka Cipta. 2000 Jakarta hlm. 70

1. Tidak bersekolah
2. Tidak memakai peci, tapi memakai "iket", yaitu semacam kain yang diikatkan di kepala mirip orang Jawa dahulu.
3. Tidak dibolehkan poligami
4. Tidak memakai celana panjang, dan hanya pakai celana selutut.
5. Tidak berdagang.

Konsep ajaran masyarakat Samin masuk dalam kategori budaya keseimbangan, keharmonisan dan kesetaraan keadilan. Adalah prinsip dan falsafah hidup masyarakat Samin tetap diyakini sampai sekarang tahun 2006. dengan tradisi lisan menjaga budaya dan tradisi lisan kepada generasi dan keturunan tingkat ke 4 adalah suatu hal yang perlu mendatangkan peneliti, yang berlanjut kepada pengakuan akan keberadaan masyarakat Samin yang mempunyai kekhasan dalam bersikap dan bertindak³⁰. Masyarakat statis menjaga tradisi untuk kelanggengan keyakinan.

Samín sebagai sebuah ajaran yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam realitanya memegang teguh prinsip hidup yang bersifat hubungan horizontal berupa ikhlas *nrimo*, dan tidak iri kepada siapapun, serta tidak ingin merugikan siapapun.³¹

Hubungan horizontal yang baik sebagai pegangan hidup kaum Samín Kutuk, maka hidup di dunia tidak ada kontroversi, seperti beda pendapat, salah paham, dan lain sebagainya.

a. Ikhlas

Konsep Ikhlas muncul diawali dari konsep bahwa “semua adalah saudara” sehingga muncul gaya hidup yang bersifat *permisif* dan *egoliter*. Dengan motto: *duwekku yo duwekmu, duwekmu yo duwekku, yen di butuhke sedhulure yo diiklasake* (milikku juga milikmu, milikmu juga milikku, jika dibutuhkan ya diikhlasakan, kecuali suami istri). Konsep ini menumbuhkan

³⁰ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin](http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin)

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/pengguna:stefanus_Laksanto

sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun (Ikhlas).

Sepertihalnya diatas bahwa Samin untuk mengiklaskan barangnya seperti memberikan barang kepada saudaranya karena disini semuanya adalah keluarga, maka dari itu Samin dalam membantu orang atau gotong-royong tidak membedakan antara kaumnya maupun tidak (*sama-sama kaum samin dan tidak sama saja*)

b. Nrimo

Sifat nerimo ini diwujudkan dalam konsep ajarannya yang identik dengan takdir. Sehingga konsep ini mengilhami anak-anak generasi Samin jika melihat rekan-rekannya bersekolah formal mereka hanya nerimo untuk tidak “meri” (*iri*) karena berprinsip: *kono-kono, kene-kene*. Maksudnya, apa yang diperbuat oleh orang lain itu haknya dan kita tidak perlu latah mengikutinya juga tidak perlu menggonggonya.

Pasrah yang hanya dia miliki. Berkembangnya zaman seakan-akan menekan dan memisahkan mereka dari kehidupan masyarakat umum, meskipun demikian dia tidak akan mengganggu siapapun yang ada disekitarnya.

c. Tidak Iri Hati-Benci Kepada Siapapun

Konsep ini terilhami dari konsep Samin dalam prinsip hidup berupa “ora srei-drengki” terhadap siapapun. Hal ini berpijak dari harapannya untuk tidak menimbulkan konflik dengan sesamanya.

Samin Kutuk tidak berbuat banyak meskipun banyak saingan dalam hidupnya. Rasa benci dia buang atau tanam dalam-dalam agar sesama kaum atau pemeluknya tidak menimbulkan apa-apa. Rasa benci tidak timbul di diri mereka, karena kehidupan didunia kalau di nikmati dengan rasa benci atau ada rasa benci, konflik yang timbul didunia juga.

d. Tidak Merugikan Siapapun

Konsep ini berpangkal dari prinsip dasar hidup Samin berupa “ora panesten-dawen” terhadap siapapun.

Artinya bahwa Samin tidak mempunyai rasa saingan atau sakit hati dalam mencape suatu kekayaan, Karena dipandang bahwa kekayaan dunia tidak menjamin hidup itu bisa bahagia, *tentrem, ayem*,

Maka kaum Samin dalam menikmati hidupnya atau memenuhi hidupnya tidak ingin berlebih-lebihan atau mewah-mewahan, hidup sederhana sudah cukup.

D. Ajaran Sosial Masyarakat Samin

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulai dengan sebuah definisi yang tipikal, yaitu definisi yang diusulkan oleh Marvel Harris:”konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom), atau cara hidup masyarakat.

Sekarang walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, definisi ini mengaburkan beberapa perbedaan penting antara sudut pandang orang luar dengan sudut orang dalam. Pola tingkah laku, adat, dan pandangan hidup masyarakat, semua dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif³².

Datangnya bulan Rajab, Ruwah, Syawal, dan Besar adalah bulan yang kebanyakan dibuat untuk melakukan beberapa selamatan terkecuali selamatan kelahiran dan kematian tidak bisa diketahui datangnya hal tersebut.

Mulai munculnya Samin di Kutuk dan sampai sekarang, budaya tersebut masih dilakukan kaum Samin “Sedulur Sikep” dan masyarakat sekitar

Samin Kutuk mempunyai budaya selamatan yang identik-mengikuti budaya masyarakat sekitar di antaranya adalah (a) slametan pada waktu

³² James P.Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 1997 hlm 5

melahirkan, khitanan (*sunatan*), pernikahan, dan kematian, (b) gotong royong, dan (c) organisasi intern Samin. Sebagaimana deskripsi berikut ini:

1. Selamatan

Selamatan yang dilaksanakan masyarakat Samin karena proses adaptasi budaya terhadap warga masyarakat yang mayoritas muslim. Makna dari selamatan itu sendiri adalah merupakan upacara dasar yang inti dari sebagian masyarakat setempat dimana pandangan secara umum yang paling menonjol.³³ Selamatan kebanyakan diselenggarakan di waktu malam, segera setelah matahari terbenam, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi upacara tersebut.

Semua upacara kebanyakan dilakukan oleh kaum pria dan yang diundang biasanya adalah tetangga-tetangga dekat, karena dalam selamatan itu orang yang mengundang semua yang tinggal di tempat sekitar rumahnya yang terdekat. Dasar penentuan jarak untuk undangan ini adalah semata-mata territorial : keluarga atau bukan, teman atau bukan, semua yang tinggal disitu harus datang dan tepat waktu, karena pada musim selamatan kaum Samin dan masyarakat Kutuk sekitar banyak undangan yang dobel (*ganda, tempuk*) kadang-kadang menolak-nolak.

a. Selamatan Kelahiran

Untuk menerangkan selamatan kelahiran tersebut peneliti harus mengetahui apa itu kelahiran. Kelahiran atau *krayan* dilaksanakan pada hari setelah melahirkan dan biasanya selamatan *krayan* dilakukan oleh para kaum wanita dimana upacaranya dilaksanakan pada sore hari dan biasanya dikasih hidangan berupa minuman sekadarnya, biasanya teh hangat lalu makanan nasi dengan lauk ayam goreng atau panggang (*ingkung*) dan kuluban (*daun papaya dikukus yang dikasih bumbu dan parutan kelapa*) dengan mengundang saudara dan tetangga dekat. Setelah selang satu minggu diadakan slametan lagi. Sebagai acara puputan (*puser bayi putus*) dengan

³³ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, Pustaka Jaya, Jakarta 1983, hlm. 17

memberi nama bayi tersebut. Selamatan puputan atau memberi nama ini biasanya dilakukan oleh para kaum pria yang dilakukatkan pada malam hari dan dipimpin seorang pemimpin do'a dan diakhiri dengan menghidangkan makanan seperti biasanya yang dilakukan oleh kaum Samin pada waktu selamatan-selamatan yang lainnya, biasanya minuman teh hangat makan nasi dengan lauk sekedar daging ayam maupun daging dan pulangnyanya masih dikasih bungkus nasi yang di besek (*tempat nasi kecil*) didalamnya berisi nasi lengkap dengan lauknya dan ditambah jajan ringan seperti roti, pastel, sarimi, dan buah-buahan jeruk, apel, salak, pisang dll.

b. Selamatan Khitanan

Masyarakat Samin sekarang sudah mulai mengikuti tradisi sunatan pada masyarakat umum sekitarnya. Pelaksanaan selamatan biasanya disertai dengan pelaksanaan khitanan, khitanan pada umumnya langsung dibawa kerumah tukang khitan (*dokter sunat*) yang berada diluar daerah karena didaerah tersebut (Kutuk) tidak terdapat tukang khitan, sedangkan untuk melaksanakan upacara selamatan dilakukan dirumah, dengan mengundang beberapa tetangga untuk upacara tersebut

Prosesi khitanan ini diserahkan kepada “tukang khitan” sebagaimana masyarakat lainnya. Setelah melaksanakan selamatan para tamu undangan biasanya di hidangkan beberapa makanan dan minuman seperti selamatan pada umumnya, sambil nunggu orang yang di khitan pulang dari tempat tukang khitan, para tamu ngobrol sambil makan dan minum seadanya, setelah sampai rumah tamu undangan langsung menyalami atau jabat tangan sambil memberi uang kepada sikhitan tersebut. Sebagai ganti beli obat biar cepat sembuh : ungkap masyarakat.

c. Selamatan Pernikahan

Pelaksanaan selamatan pernikahan ini dilaksanakan sebelum akad nikah dilaksanakan biasanya malam menjelang hari pesta serta akad nikah dilaksanakan tuan rumah atau orang yang mau nikah mengundang sanak

keluarganya dan tetangga sekitarnya untuk dimintai do'a dan restunya orang yang di undang upacara ini biasanya lebih bayak dari upacara-upacara lainnya, setelah upacara selamat para tamu undangan biasanya dihidangi berbagai minuman dan makanan adapun hidangan tradisi di Kutuk semua selamat semuanya sama makan dan minum sekadarnya atau semampu orang yang mengundang atau yang punya hajatan tersebut.

Pada siang harinya setelah malam selamat acara pesta dilaksanakan. Bagi yang mempunyai uang banyak/kaya pesta dimeriahkan dengan hiburan-hiburan yang disukai sebagian besar kaum Samin mendatangkan hiburan yang berupa tayub sebagai ciri khas Samin. Sedangkan masyarakat Kutuk lainnya yang bukan Samin kebanyakan suka hiburan atau mendatangkan hiburan ketoprak panggung yang terkenal di lingkungan masyarakat sekitar. Seperti, ketoprak Wahyu Budoyo, Marsudirini, dan lain-lain. Ada juga yang mendatangkan hiburan yang berupa musik dangdut dan rebana.

Sound system, teratak, dan alat dapur komplet disewanya untuk melaksanakan pesta sehingga para tamu baik yang diundang atau tidak supaya tahu bahwa orang tersebut melaksanakan pesta dalam pernikahannya, karena masyarakat Kutuk pada umumnya setiap ada orang melaksanakan pesta apapun bentuknya masyarakat berduyun-duyun datang dan ikut merayakan baik itu yang di undang maupun tidak diundang. Beras sekitar 3Kg dan gula 1Kg serta teh sasetan biasanya dibawa kaum ibu-ibu yang mau ikut pesta tersebut. Sedangkan para pemudanya biasanya, menyumbang berupa uang yang di taruh dalam amplop kurang lebih 5-10 ribuan, adapun datang untuk ikut melaksanakan pesta tersebut tidak di batasi waktu-waktu tapi Samin dan masyarakat Kutuk mempunyai tradisi tersendiri, pagi hari tamu dari luar daerah kadang ada yang sore hari, siang hari mulai tamu dari masyarakat sekitar sampai sore bahkan sampai malam hari biasanya bapak ibu bersamaan. Bapak-bapak nyumbang dengan uang sekitar 5-10 ribuan dengan diberikan lewat jabat tangan, sedangkan para ibu-ibu menggunakan beras dan gula, sedangkan para pemuda nyumbang pada malam hari mulai

setelah magrib tiba sampe selesai pesta tersebut, karena pemuda mempunyai peran khusus yaitu diajak oleh pengantin untuk mengiringnya (*ireng-ireng*) semua pemuda dan pemudi nyumbang dengan uang sekitar 5-10 ribu, setelah acara mengiring kemantin secara bergantian diawali kemantin laki-laki ke rumah perempuan setelah pulang kemantin perempuan ke rumah laki-laki, sesudah upacara itu, seiring dengan upacara tersebut hiburan mulai dilaksanakan agar menghibur para tamu yang datang, hiburan mempunyai beberapa variasi harga dan jam tayang/pentas, harga mulai satu juta sampe puluhan juta sesuai dengan baik dan buruknya hiburan itu, hiburan ada yang mulai jam 8 malam selesai jam 12 malam ada pula yang semalam suntup.

Upacara pernikahan biasanya dilaksanakan pada pagi hari waktu melaksanakan pesta dan dihadiri para keluarganya masing-masing baik keluarga laki-laki atau perempuan.³⁴

d. Selamatan Kematian

Pelaksanaan selamatan kematian dilakukan hanya sekali setelah mengebumikan jenazah (*brokohan*). Adapun prosesnya kematian warga Samin, mayat langsung dikafani dengan kain tapeh (*pakean orang perempuan*) mayat tersebut dimasukkan keranda langsung diangkat pihak keluarganya 4 orang pemikul mayat, sambil dikafani para tetangga yang ada atau yang ikut takziah lihat proses pengafanan ada pula yang di makam untuk menggali liang kuburnya, dalam penggalian biasanya digali orang banyak yang datang untuk pergantian gali liang tersebut, dalam penggalian liang pihak keluarga menyediakan beberapa makanan atau sneck semampunya dan pemberian uang sekitar 1000 nyampe 2000 perorang untuk (*warit*) diartikan bahwa uang tersebut adalah untuk amal si mayat terakhir (*sodakohnya mayit*), setelah mayatnya datang atau nyampe makam yang sudah disediakan, mayat langsung dikubur dengan bersama-sama. Setelah mayat sudah dikubur para tetangga yang ikut takziah terus pulang pihak keluarganya biasanya pulang setelah masyarakat lain sudah pulang semua

³⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>

karena itu menandakan bahwa seorang yang kena musibah berterimakasih dan menghormati, Samin kutuk setelah melakukan pemakaman nyampe rumah sudah biasa saja tidak ada selamatan atau mendo'akan simayit tersebut, karena tadi dalam prosesi pengafanan sudah dikafani dengan kain tapeh (*kain perempuan*) itu menandakan bahwa orang perempuannya atau istri itu bener-bener *tresno* atau cinta sehidup semati. Namun untuk Samin Kutuk, tanpa dilaksanakan selamatan sesuai perhitungan-penaggalan Jawa seperti *mitung dino* (tujuh hati dari kematian), *matang puluh dino* (empat puluh hari dair kematian), *nyatus* (seratus hari dari kematian), *mendak pisan* (satu tahun setelah kematian), *mendak pindo* (dua tahun setelah kematian), dan *nyewu* (serbi hari setelah kematian).

2. Gotong-Royong

Keaktifan warga Samin Kutuk dalam hal gotong royong dapat dijadikan teladan bagi warga lainnya, karena mereka mengedepankan rasa saling membantu dalam gotong royong membuat fasilitas umum ataupun fasilitas sosial dan juga ketika tetangga meminta bantuan atau sedang menerima musibah selalu siap membantu baik tenaga maupun materi.

Sambatan (*istilah gotong-royong Kutuk*) yang dilakukan semua warga Samin tidak sekedar bantu tenaga melainkan materi yang dibutuhkan dari pihak yang mengadakan kajat warga Samin siap bantu akan tetapi sebaliknya apabila orang yang sudah mengadakan kajat seperti mendirikan rumah mempunyai perasaan atau punya rasa kemudian hari mengganti barang tersebut yang kurang dalam mendirikan rumahnya.

Samn Kutuk dalam melakukan gotong-royong yang sifatnya untuk tempat umum seperti jembatan, lapangan olah raga, maupun tempat-tempat ibadah dia tidak sungkan-sungkan untuk menyumbangkan semua yang diinginkan mereka, selain tenaga kadang-kadang dia ada yang menyumbangkan materi berupa genteng secukupnya, semen secukupnya, batu-bata secukupnya, dan ada pula menyumbang berupa uang untuk melengkapi bangunan tersebut. Meskipun banyak yang menyumbang

kekurangan demi kekurangan biasanya ditarik iuran per panen atau setiap musim panen dimintai sumbangan uang

Masyarakat Samin Kutuk, gotong-royong tidak pandang saudara, teman, tetangga. Samin tiap kali ikut dalam gotong-royong (*sambatan*) memang benar-benar serius kerja karena dia berpendapat barang siapa yang membantu orang dengan sungguh-sungguh lahir batin dia yakin suatu saat akan di Bantu orang lain di dalam kesusahannya.

BAB IV

STRATEGI DAN METODE KAUM SAMIN

MEMPERTAHANKAN BUDAYANYA

Dalam bab ini akan diuraikan analisis mengenai bagaimana kaum Samin Kutuk mempertahankan budayanya dalam bentuk-bentuk strategi, dan metode-metodenya di kalangan mereka. Samin Kutuk mempunyai beberapa strategi khusus untuk mempertahankan budayanya agar bisa berlangsung demi generasi mudanya.

Pembahasan dalam bagian ini akan didasarkan pada keterkaitan erat antara data-data yang diperoleh di lapangan dengan kerangka konseptual ataupun teoritik yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

A. Persamaan dan Perbedaan Budaya Samin Kutuk Dahulu Dengan Sekarang

Adapun tiga konsep Samin yang sama antara Samin yang dahulu (embrio awal) dengan Samin sekarang ini adalah berbicara dengan "keirotoboso". Pelaksanaan pernikahan yang hanya dihadiri dan disaksikan antara kedua mempelai dengan keluarganya tanpa menghadirkan petugas (KUA) atau pada kantor catatan sipil, dan pelaksanaan pendidikan yang hanya dilaksanakan di rumah oleh orang tuanya dengan materi pendidikan berupa prinsip hidup.

Jika dianalisis, dari desa tersebut, meskipun sudah tidak secara utuh desa Kutuk masih melaksanakan budaya-budaya sampai sekarang dan putra-putri Samin Kutuk telah berpendidikan formal sejak tahun 1979 hingga sekarang¹.

1. Samin Kutuk lebih akomodatif dan responsive dengan budaya baru yang mulai sejak putra bpk Suparto (Warga Samin Kutuk), Kahono dan Wardoyo, mengikuti program pendidikan formal (Sekolah Dasar), hingga

¹ Wawancara dengan masyarakat Samin Kutuk Bpk Ngadiono 23 oktober 2007

generasinya sekarang ini menjadi peserta didik di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)

2. Banyaknya warga masyarakat Kutuk (bukan Samin) yang maju dalam perekonomian, pengalaman, dan pengetahuan yang dibuktikan dengan taraf perekonomian dan banyaknya mahasiswa, hal itu ikut mempengaruhi keberadaan Samin Kutuk.

B. Perbedaan Ajaran Samin Kutuk Dahulu Dengan Sekarang

Ada beberapa konsepsi Samin sekarang mengalami perubahan-pergeseran berupa aktif membayar pajak, aktif mengikuti politik praktis (*pemilu*), dan tidak mengucilkan diri. Hal ini sesuai konsep budaya bahwa kebudayaan akan mengalami dinamika-perubahan yang disebabkan oleh *Pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah penduduk, semua itu memaksa orang untuk beradaptasi, *Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma, nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya ini dapat berlangsung dengan damai, suka rela, tidak terpaksa, timbal-balik, bahkan sepihak. *Ketiga*, perubahan yang terjadi karena penemuan (*discovery*) yakni bentuk perubahan baru yang berupa persepsi dan penciptaan bentuk baru (*invention*) yakni membuka pengetahuan baru tentang suatu yang pada dasarnya telah ada. *Keempat*, perubahan yang terjadi karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain karena factor difusi yakni proses persebaran unsur budaya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lainnya. Dan *Kelima*, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Selain konsep dinamika perubahan kebudayaan, oleh F.Boar memberikan konsep "marginal area" yakni terjadinya perkembangan unsur

kebudayaan pada suatu tempat menyebabkan unsur kebudayaan lama kearah pinggir di sekeliling pusat pertumbuhan²

Jadi, keberadaan Samin mengalami perubahan karena faktor kontak dengan budaya secara terus-menerus dan dapat didesak jika dimunculkan budaya tandingan oleh institusi pemegang kebijakan.

Mengingat konsep tersebut merupakan bagian internal dari kebudayaan itu sendiri sekaligus mengupas kaidah dasar kebudayaan Jawa karena obyek penelitiannya adalah bagian dari budaya masyarakat Jawa (jawa tengah). Untuk memperoleh definisi kebudayaan secara pajang lebar, perlu ditampilkan beberapa dari para ahli antropologi antara lain :

Tjetjep Rohendi mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial yang berisi perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang diteransmisikan secara historis.³

Edward B.Tylor dalam karyanya *Primitive Culture* dalam Tilaar (1999), kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

E.Adamson Hoebel dalam Mulyono (2004), kebudayaan adalah integrasi sistem pola-pola perilaku yang dipelajari sebagai ciri khas warga suatu masyarakat dan bukan warisan biologis.⁵

A.Kroeber dan C.Kluckhohn dalam Bakker SJ (1984). Memilah definisi kebudayaan berdasarakan tujuan kategori bidang yakni (a) ahli sosiologi, kebudayaan adalah keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat, (b)

² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Persepektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000. hlm 100

³ Tjetjep Rohendi. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*, IKIP, Semarang 1994, hlm,3-4

⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosda Karya, Bandung 1999, hlm 39

⁵ Molyono Joyomartono, *Pengantar Antropologi Kesehatan*, UNNES Press, Semarang 2004, hlm 6.

ahli sejarah; kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi, (c) ahli filsafat; mendefinisikan kebudayaan dari aspek normatif; kebudayaan adalah pembinaan nilai adan realisasi cita-cita.⁶

Bakker SJ, kebudayaan adalah penciptaan penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani dengan usaha memanusikan bahan alam mentah serta hasilnya untuk dimanfaatkan, sekaligus merupakan penghayatan nilai-nilai luhur dan tidak dipisahkan dari manusia.⁷

Rafael Raga Maran, kebudayaan sepadan dengan kata culture dalam bahasa inggris. Kata culture itu sendiri berasal dari bahasa colere yang berarti merawat, memelihara, menjaga, dan mengolah. Sehingga kata budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup bersama sebagai strategi manusia dalam menjaga dan memelihara tradisinya.⁸

Hari Poerwanto kebudayaan berasal dari bahasa sangskerta dari kata 'buddhayah' bentuk jamak dari kata 'buddhi' (budi atau akal) juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa.⁹

1. Strategi Kebudayaan Antar Generasi Berlangsung

Kiat dan strategi yang dilakukan oleh Samin Kudus pada umumnya dan desa Kutuk pada khususnya dalam mempertahankan tradisi agar mampu mempertahankan ajarannya dan dapat dilanjutkan oleh anak cucunya adalah dengan empat cara. Yakni pewarisan kebudayaan secara internal yakni proses memberikan pelajaran (norma – budaya) berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia dengan pembentukan kepribadian, hidup dalam satu lingkungan, hidup di pedalaman (pedesaan) menikahkan generasinya dengan sesama pengikut Samin, dan mentradisikan ajaran sejak kecil melalui tauladan orang tua, seperti berikut ini :

⁶ J.W.M.Bakker.SJ, *Filsafat Kebudayaan Kanisius*, Jakarta 1984, hlm 27-28.

⁷ Ibid, hlm, 22-23

⁸ Rafael Ragan Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Rineke Cipta, Bandung 2000, hlm 22.

⁹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Ypgyakarta, hlm 51.

a. Hidup Dalam Satu Lingkungan

Warga Samin Kutuk berada di wilayah RT 02 RW II dusun satu. Dusun satu dibandingkan dengan dusun dua secara perorangan/keluarga lebih maju warga dusun dua terutama, dalam perekonomian dan pendidikan.

Berdasarkan letak tempat tinggal Samin Kutuk, mereka menyatu dalam satu lingkungan (*berdempetan*), hal ini diharapkan komunikasi antara usia anak dengan teman sebayanya (*di luar warga samin*) dapat dipantau oleh orang tuannya dan komunikasi antar orang tua Samin dengan generasi tuannya dapat intens. Disisi lain, pola hidup ini berpegang pada prinsip-prinsip bahwa keluarga adalah basis pendidikan moral dan pembentukan sikap hidup.

Pemukiman masyarakat Samin biasanya mengelompok dalam satu deretan ruma-rumah agar memudahkan untuk berkomunikasi. Rumah tersebut terbuat dari kayu dan bambu, jarang ditemui rumah berdinding batu bata. Bangunan rumah relatif luas dengan bentuk limasan, kampung atau joglo. Penataan ruangnya sangat sederhana dan masih tradisional terdiri ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur dan dapur. Sedangkan kamar mandi dan sumur yang bisanya buat mandi dan membersihkan barang-barang terletak agak jauh dan biasanya digunakan beberapa keluarga. Kandang ternak berada diluar di samping rumah.¹⁰

b. Hidup Di Pedesaan

Gebyarnya kehidupan yang dijuluki sebagai era Globalisasi merambah dunia (*global village*) melai gencarnya media informasi. Menyikapi hal ini, kota sebagai tempat tinggal yang lebih mudah mengakses informasi yang mengandung unsur budaya baru (*new culture*) dan berubah baru (*new changer*) cocok bagi masyarakat yang ingin mengembangkan diri dan mengikuti budaya baru tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan selera dan animo warga Samin, mengingat fasilitas hidup tersebut dapat mengancam

¹⁰ <http://harisx.wordpress.com/2007/01/10/samin>

keberadaan budaya lama (*nenek moyang Samin*) yang ia pertahankan dan tidak ingin dikikis oleh budaya baru tertentu. Strategi yang ia lakukan adalah bertempat tinggal di pedesaan (*pelosok*) sebagai langkah pencegahan (*preventif*) terhadap budaya baru dengan bermata pencaharian sebagai petani tulen.

Dalam konsep antropologi dikenal dengan istilah kriteria mata pencaharian (*perekonomian*) dalam enam macam yakni masyarakat pemburu dan peramu (*hunting and gathering*), masyarakat peternak (*pastoral societies*), masyarakat peladang (*societes shifting cultivators*), masyarakat nelayan (*fisting communities*), masyarakat petani pedesaan (*peasant communities*), dan masyarakat perkotaan kota kompleks (*complex urban societies*)¹¹. Samin Kutuk menempati posisi masyarakat petani pedesaan (*peasant communities*).

c. Pernikahan Sesama Pengikut Ajaran

Pernikahan dengan sesama pengikut Samin sebagai langkah strategi agar kedua geneasi baru tersebut siap dan mampu melanjutkan ajaran nenek moyangnya. Antisipasi ini dilakukan dengan cara agar mereka berada dalam satu lingkungan yang sama sehingga menepis pengaruh baru dengan cara menjauhkan proses akulturasi (*acculturation atau culture contact*) dan asimilasi. Perkawinan itu sangat penting. Dalam ajarannya perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan "atmaja (U) tama" (anak yang mulia)

Dalam ajaran Samin, dalam perkawinan seorang pengantin laki-laki diharuskan mengucapkan syahadat yang berbunyi kurang lebih : "sejak nabi Adam pekerjaan saya memang kawin.(kali ini) mengawini seorang perempuan bernama..... saya berjanji setia kepadanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua.

Demikian beberapa ajaran kepercayaan yang diajarkan Samin Suro Sentiko pada pengikutnya yang sampai sekarang masih dipatuhi warga

¹¹ Koentjaraningrat *Kebudayaan, Metalitet, dan Pembangunan* Jakarta,1990 hlm 266

Samin. Menurut orang Samin perkawinan sudah dianggap syah walaupun yang menikahkan hanya orang tua pengantin.¹²

Namun lambat laun Samin Kutuk sedikit demi sedikit sudah melaksanakan perkawinan sesuai peraturan pemerintah maupun agama Islam. Meskipun demikian Samin tetap melaksanakan budayanya sendiri.

d. Mentradisikan Ajaran Sejak Kecil Dengan Teladan Dari Orang Tua

Keberadaan orang tua sangat sentral posisinya. Kapasitasnya sebagai guru, orang tua, dan teladan hidup bagi generasi Samin berikutnya, sehingga dengan sosok itulah mampu mentranfer ajaran tersebut pada generasinya. Meskipun dalam prakteknya mengalami rintangan yang bersumber dari sifat manusiawi, mengingat substansi ajaran Samin pada hakekatnya terasa karena bekal hidup yang dimiliki manusia selain hati adalah nafsu, sehingga dominasi nafsu itulah menjadi rintangan menuju insan yang mulia karena nafsu sebagai embrio menuju perilaku jahat dan menantang prinsip hidup yang baik dan mapan tersebut.

Itu semua dapat ditepis dengan cara berpegang pada tugas keluarga yakni mendoktrin anak sejak kecil dengan teladan sentral orang tua, sehingga keterpaduan antara teori (*lesan, bukan tertulis*) dan praktek menjadi sesuatu yang realis-praktis-konkrit, karena Samin beranggapan bahwa dengan nafsu itulah sebagai bukti pembeda antara yang baik dan buruk. Dengan kata kunci agar tidak terasa berat melaksanakan ajarannya dengan cara mempraktekkan secara kontinyu dan berkesinambungan sejak anak usia bayi yang dilaksanakan dalam rumah tangga.

Disamping itu, samin dalam menanamkan doktrin tersebut selalu dengan asas penanaman budi pekerti masyarakat Jawa. Adapun asas masyarakat Jawa tersebut dikenal dengan asas penanaman budi pekerti yakni demokratis-pragmatis, keteladanan, dan integrasi¹³

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran_samin

¹³ Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, 2003 hlm 167-177

- a. Demokratis-pragmatis : carta menanamkan doktrin tidak dengan paksaan tetapi dengan rutinitas, setahap demi setahap
- b. Keteladanan : dengan teladan memunculkan kesan bahwa doktrin yang diberikan tidak sebatas bahan pembicaraan.
- c. Integrasi : memadukan antara demokratis-praktis dengan keteladanan secara berkesinambungan.

2. Metode-Metode

Samin sebagai sebuah pegangan dan keyakinan hidup memiliki dua metode atau prinsip dasar yaitu dasar ajaran (*perintah*) dan dasar pantangan (*larangan*)

a. Perintah Dasar Samin Kutuk

Samin sebagai sebuah nama disebut ajaran atau prinsip hidup bukan agama, ada pula yang memberikan simbol sebagai aktivitas yang meluruskan kebenaran sebuah pembicaraan atau dikenal dengan istilah “nyamin”. Hal ini dapat dicontohkan bentuk ungkapan¹⁴. Sebagai sebuah kepercayaan atau ajaran dasar meliputi : *kudu weruh the-e dewe, lugu, mligi*, dan rukun¹⁵.

Kudu weruh the-e dewe : harus memahami barang apa pun yang dia miliknya, dan untuk tidak memanfaatkan milik orang lain.

Maksudnya adalah sebuah pantangan bagi Samin untuk memanfaatkan hak milik orang lain, baik sengaja maupun tidak sengaja dalam menggunakannya (*barang-barang*).

Lugu : yakni jika mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain : jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu-ragu katakan tidak. (kalau bersedia mengatakan siap dan mau, kalau tidak bersedia atau ragu-ragu mengatakan tidak siap atau tidak mau)

Hal ini menggambarkan bahwa Samin tidak mengenal istilah : kira-kira (*perkiraan kesanggupan*)

¹⁴ Bentuk ungkapan orang samin mboten kulino=tidak biasa dereng rumat, dereng onten ijole=tidak membeli

¹⁵ Wanwancara dengan orang samin desa Kutuk 10 Oktober 2007

Mligi : Taat pada aturan yang ada berupa prinsip hidup.

Doktrin yang dipegang oleh Samin melalui indoktrinasi prinsip dasar *mligi*, sehingga empat ajaran dan lima prinsip pantangan dasarnya senantiasa dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegangi ajarannya. Di antara aturan yang tidak boleh dilanggar adalah judi karena dianggap sebagai faktor pemicu, menurunnya semangat kerja dan hubungan sex bebas karena bukan haknya atau istrinya.

Rukun : dengan istri, anak, orang tuanya, tetangganya, dan dengan siapapun saja.

Ajaran ini menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi oleh kelompok Samin terhadap siapapun saja yang dijumpai.

b. Pantangan Dasar Ajaran Samin Kutuk

Samin sendiri mempunyai lima pantangan dasar ajaran samin meliputi : tidak mendidik dengan mendidik dengan pendidikan formal dan non formal, tidak boleh bercelana panjang, tidak boleh berpeci, tidak diperbolehkan berdagang, dan tidak diperbolehkan beristri dua¹⁶

- Tidak diperbolehkan mendidik anak melalui pendidikan formal dan non formal

Anak hanya dibekali pendidikan informal (pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sendiri dalam rumah tangganya) bermaterikan lima prinsip pantangan dasar untuk tidak dilaksanakan terhadap siapapun yakni *drengki-srei* (membenci), *panesten* (iri hati), *dawen* (bohong), *bedhok-colong* (mencuri), dan *pethil-jumput* (menemukan barang).

- Tidak boleh bercelana panjang.

Hal ini untuk membedakan asesoris pakean yang dipakae oleh masyarakat umum dengan pengikut Samin yakni mengenakan *udeng* (ikat kepala), *suwal* (celana pendek tepat dibawah lutut), *bhebehet* (sarung), pakaean berupa baju atau kaos sebagaimana masyarakat umumnya, dan kesemuanya berwarna hitam.

- Tidak diperbolehkan berpeci.

¹⁶ Wawancara dengan Supriyanto pemuda samin Kutuk 30 Oktober 2007

Hal ini dikarenakan pengikut Samin mempunyai identitas pakaian (asesoris) yang melekat pada kepala berupa *udeng* (ikat kepala) yang dipakai ketika acara resmi Samin maupun menghadiri undangan tetangga yang bukan pengikut Samin, misalnya, menghadiri undangan. Jika Samin berada disawah mereka mengenakan penutup kepala berupa *caping*.

➤ Tidak diperbolehkan beristri dua

Bahwa beristri dua menurutnya membuka kesempatan untuk terjadi konflik dalam keluarga, sehingga embrio konflik tersebut di jauhi.

Untuk memepererat ikatan emosional di antara Samin, mereka mengadakan pertemuan mingguan setiap Jum'at malam Sabtu (jika tidak ada acara lain) di rumah warga Samin dengan pertimbangan bahwa hari Sabtu adalah dari kata "set" bermakna : *nyingset, kokoh* dan "tu" bermakna : *sak tutuke*, semampuala kadar.¹⁷

➤ Tidak diperbolehkan berdagang

Hal ini mengandung pesan bahwa seorang yang berdagang akan meraih untung atau hasil dengan cara menaikkan harga beli dibanding harga jual. Laba yang diperoleh dalam proses penjualan tersebut versi Samin dianggap merugikan pihak lain. Dan apabila terpaksa melakukan transaksi penjualan, maka harga harus lebih rendah dibandingkan ketika belanja semula.

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/poligami>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didalam bab ini penulis akan mencoba menjawab semua permasalahan yang ada pada pokok permasalahan didalam sekripsi ini yaitu sebagai berikut. 1. Bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan Samin Kutuk, 2. Mengapa Samin di Kutuk masih mempertahankan budayanya, 3. Strategi apa yang di gunakan Samin Kutuk untuk mempertahankan budayanya.

1. Setelah penjajah, belanda pergi dari Indonesia kurang lebih tahun 1950 Samin masuk Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang dipelopori oleh Sosar, membawa beberapa budayanya yang untuk mengembangkan keyakinan dan kepercayaan diantaranya kebudayaan-kebudayaan selamatan, baik selamatan pernikahan, kelahiran, khitanan, dan selamatan kematian. Akan tetapi tidak beda jauh dengan budayanya masyarakat Kutuk sekitarnya. Budaya yang masih dipertahankan Samin Kutuk yaitu pernikahan yang masih tidak mau melaporkan ke Kantor Urusan Agama (KUA), dan kematian yang hanya sekedar dikubur dengan kain biasa dan tidak di do'akan setelah penguburan jenazah.
2. Samin Kutuk masih mempertahankan budayanya dikarenakan mereka sudah terbiasa dan menganggap bahwa dia sudah merasakan tenang, bahagia dan damai dunia akhirat. Dan yang masih sulit dihilangkan yaitu ciri khas logat bahasa bicaranya yang nyeleneh itu. Maka dari itu warga (non samin) sudah bisa menerima dan memahami keadaannya, meskipun nyeleneh dan melawan penjajah yang dahulunya terkenal tidak mau mengikuti peraturan pemerintah mereka sedikit demi sedikit sudah beradaptasi meskipun tidak sepenuhnya mengikuti peraturan yang di buat oleh pemerintah, misalnya sudah membayar pajak, menyekolahkan anaknya meskipun sampai jejang SLTP itupun tidak bisa semuanya.

3. Hidup satu kelompok adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Samin Kutuk, meskipun mengelompok dia tidak mengasingkan diri dan tidak bisa lepas dari kontak komunikasi dengan masyarakat Kutuk, kearifan warga samin dalam gotong-royng dapat dijadikan teladan bagi warga lainnya, karena mereka mengedepankan rasa saling membantu dan menolong siapa saja. Dan ada strategi lainnya Samin Kutuk untuk mempertahankan budayanya yaitu menikahkan sesama kaum Samin, hidup di pedesaan, mentradisikan ajaran sejak kecil yaitu melalui teladan orang tuanya, dongeng-dongen, lisan (tutur kata), dan mitos-mitos yang ada.

B. Saran-saran

Jika ingin merubah step by step budaya Samin dari sisi negatif dalam kerangka Negara pancasila berupa tidak berpendidikan formal dan nikah tidak birokrasi Negara perlu berpegang pada teori “Marginal Survival” oleh F. Boas, bahwa unsur kebudayaan di suatu tempat akan terdesak jika dikelilingi oleh pertumbuhan budaya baru.

C. Pesan

Beberapa pesan yang perlu di telaah tersebut adalah :

1. Masyarakat Samin perlu dijadikan teladan dalam beretika, berprinsip hidup, dan kegigihan menjadi pekerja (*petani*)
2. Masyarakat Samin sangat menghargai dan menghormati setiap orang karena prinsip persaudaraan sehingga dapat dijadikan teladan hidup bermasyarakat.

D. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayahnya serta inayah-Nya kepada penulis, maka bagi penulis merupakan karunia yang besar darinya dan bangga hati karena dapat menyelesaikan karyanya tulis ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin hasilnya masih jauh dari kesempurnaan dan kurang memuaskan oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya tidak lupa penulis mengharapkan mudah-mudahan menjadi karya yang berharga yang dapat dibaca dan diambil manfaatnya, khususnya bagi penulis pribadi dan insan pendidikan. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sejarah Agama*, Ramadhani Solo 1999.
- Bakker, J.W.M, SJ, *Filsafat Kebudayaan Kanisius*, Jakarta 1984.
- Daradjat, Zakiah, Dkk, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara Semarang 1990.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa* Yogyakarta 2003.
- Faturrohman, Deden, *Hubungan Pemetintah Dengan Komunitas Samin Dalam Agama Tradisional* Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger. Lkis Yogyakarta, 2003.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi*, Pustaka Jaya Jakarta 1983.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/poligami>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>
- http://id.wikipedia.org/wiki/pengguna:stefanus_Laksanto
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran_samin"](http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran_samin)
- <http://www.geocities.com>,
- http://www.pemkabblora.go.id/sejarah_samin.htm?pg=1&pl=sejarah
- <http://harisx.wordpress.com/2007/01/10/samin>
- Huberman & Miles, *Metode Penelitian Kualitatif* Cita Pustaka Jakarta 1992.
- Ishomuddin, *Sejarah Agama* Jakarta 1998.
- Joyomartono, Molyono, *Pengantar Antropologi Kesehatan*, UNNES Press, Semarang 2004.
- Koentjaraningrat *Kebudayaan, Metalitet, dan Pembangunan* Rineke Cipta : Jakarta 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineke Cipta : Jakarta. 1990.
- Maran, Rafael, Ragan, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Rineke Cipta, Bandung 2000.
- Mukti, Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta 1988.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- P.Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. 1997
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Persepektif Antropologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2004.

- Purwasito, Andrik, *Agama tradisional*. Lkis Yogyakarta 2003.
- Rafael, Raga, Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Konsep Ilmu Budaya*, Rineke Cipta. Bandung 2000.
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatina Dalam Sorotan*, Pustaka Progresif Surabaya 1997.
- Rohendi, Tjetjep. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*, IKIP, Semarang 1994.
- Rosyid, Moh, *Komunitas Kaum Samin Kudus*, Stain Press, Kudus 2005.
- Salim, *Metode Penelitian Etnografi* Lkis Yogyakarta 2001.
- Sastroatmodjo, Soerjanto, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka Nuansa :* Yogyakarta 2003.
- Suwardi, Endraswara, *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*, Yogjakarta, 2003.
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosda Karya, Bandung 1999.